

MOTIVASI MENJADI RELAWAN
(Studi Kasus Guru Agama Informal di Kletek Pucakwangi Pati)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)**

Oleh :
Kholissatun Munawaroh
NIM : 114411038

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 juni 2015

Deklarator,



Kholissatun Munawaroh

NIM: 114411038

MOTIVASI MENJADI RELAWAN
(Studi Kasus Guru Agama Informal di Kletek Pucakwangi Pati)



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

Kholissatun Munawaroh

NIM : 114411038

Semarang, 28 Mei 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1 002

Pembimbing II



Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag

NIP. 19580809 199503 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Kholissatun Munawaroh

NIM : 114411038

Jurusan : Ushuluddin/TP

Judul Skripsi : Motivasi menjadi Relawan (Studi Kasus Guru Agama Informal di Kletek Pucakwangi Pati)


Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 28 Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1 002

Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag

NIP. 19580809 199503 1 001

PENGESAHAN


Skripsi Saudari **Kholissatun Munawaroh** dengan **NIM 114411038** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

16 juni 2015


Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Pembimbing I

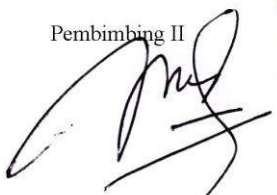
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Abdullal
NIP. 19500103 19770.




r. Sulaiman al-Kumavi, M.Ag
IP. 19730627 200312 1003


Pembimbing II


Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag
NIP. 19580809 199503 1 001


Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 19630105 199001 1002

Sekretaris Sidang,

Penguji II


Drs. Yusriyah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2001


Dr. H. In'amuzzahidin, MA
NIP. 19771020 200312 1002

MOTTO

"...٢٦٨٥ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ"¹

“Sesungguhnya Allah, malaikat-malaikat_Nya, isi langit dan bumi_Nya, sampai kepada semut di dalam lubang dan ikan di dalam laut, semuanya berdoa kebajikan kepada orang yang mengajarkan manusia”²

¹ Muhammd bin ‘Isa al-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Darul Kitabul Ilmiah. Lebanon, 2008, h. 632

² Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, trjm. Ismail Yakub, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapore, 1998, h. 67

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ...و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...أ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يُقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contoh: رَوْضَةُ الطِّفْلِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.
Contoh: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contoh: الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
Contoh: القَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya lah segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-namaNya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, sang junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitas intelektualitas, spiritualitas dan akhlaknya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Skripsi yang berjudul “*Motivasi menjadi Relawan (Studi Kasus Guru Agama Informal di Desa Kletek Pucakwangi Pati)*” merupakan refleksi pemikiran yang penulis geluti selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang dan aktivitas-aktivitas di luar kuliah yang turut memberikan sumbangsih pengalaman yang amat berharga. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai penjurur untuk mendukung penyelesaian tulisan atau penelitian ini. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA. selaku pembimbing I dan Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag, selaku pembimbing II karena dengan

bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Dr. Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag. selaku Ketua jurusan Tasawuf Psikoterapi dan Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Fitriyati, S.Pi, M.Psi, selaku sekretaris jurusan Tasawuf Psikoterapi yang telah bersedia meluangkan waktunya mendengarkan kesulitan dan mengarahkan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Sri Rejeki dan Bapak Wisnu Buntaran yang selalu bersedia dan sabar dengan meluangkan waktu untuk berkonsultasi karena kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Guru Agama Informal di desa Kletek yang bersedia menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sumono dan Ibu Suparmi yang senantiasa mendoakan dan mendukung untuk mewujudkan banyak harapan dan cita-cita. Dan Adikku, Nur Hamid, engkaulah yang mengajarkanku sikap bertanggung jawab.

10. Semua anak TP 2011 teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman KKN posko 22 desa Brayu kec. Wono tunggal kab. Batang
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya, Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 16 Juni 2015
Penulis

Kholissatun Munawaroh
NIM. 114411038

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Relawan: Guru Agama Informal.....	17
B. Pengertian Motivasi.....	20
C. Motivasi Beragama.....	23
1. Sifat-sifat Beragama.....	23
2. Macam-macam Motivasi Beragama.....	25
D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama.....	35
BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Guru Agama Informal di Desa Kletek.....	39
B. Deskripsi Guru Agama Informal di Desa Kletek.....	40
BAB IV ANALISIS	
A. Analisis Motivasi.....	71
B. Analisis sifat beragama.....	80

C. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Profesi biasanya dimaksudkan supaya kebutuhan seseorang terpenuhi. Keberadaan guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati yang rela mengajar disela-sela kesibukannya tanpa mendapatkan upah. Padahal dalam hal perekonomiannya, para guru agama informal tersebut belum bisa dikatakan mapan. Berangkat dari peristiwa tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi dengan judul *“Motivasi menjadi Relawan (Studi Kasus Guru Agama Informal di Desa Kletek Pucakwangi Pati)”*

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini mencakup apa yang memotivasi para guru agama informal di desa Kletek, bagaimana sifat perilaku mengajarnya, dan faktor yang mempengaruhi perilaku mengajar para guru agama informal di desa Kletek. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis studi kasus. Artinya penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang dan bertujuan untuk menggambarkan secara terinci tentang seseorang atau suatu unit secara lebih mendalam. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara.

Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa motivasi guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati adalah untuk memuaskan intelek yang ingin tahu dan menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat. Motivasi untuk memuaskan intelek yang ingin tahu muncul karena keinginan beribadah kepada Tuhan dan memperjuangkan agama Allah memperjuangkan agama Allah. Sedangkan motivasi untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat muncul karena keprihatinan karena kurangnya pengajaran agama, kekhawatiran moral para generasi penerus di masa depan jika mereka kurang mendapatkan pengajaran agama, dan melaksanakan perintah guru.

Berdasarkan motivasi guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati dapat digunakan sebagai alat utama dalam mengidentifikasi sifat perilaku dan factor yang memengaruhinya. Dari motivasinya dapat dinyatakan bahwa perilaku guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi bersifat asli dan asli sekaligus fungsional.

Bersifat asli jika perbuatan tersebut semata-mata hanya ditujukan untuk Tuhan dan bersifat asli sekaligus fungsional jika perbuatan tersebut ditujukan untuk Tuhan dan ditujukan untuk mencapai tujuan manusia seperti menjaga moral anak dan ditujukan sebagai alat atau cara untuk menyebarkan ajaran Islam. Sedangkan faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tersebut berasal dari rasa ke-aku-an individu sendiri dan lingkungan.

Kata kunci: motivasi, guru agama informal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ideologi materialisme memberi gagasan bahwa materi, harta, atau kekayaan merupakan tolok ukur mulia tidaknya seseorang. Semakin kaya seseorang berarti ia dipandang sebagai orang yang mulia dan semakin sedikit materi atau harta yang dimiliki berarti ia dipandang sebagai orang yang hina dan tidak patut dihormati. Dengan demikian mereka akan berlomba mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara bagaimanapun, baik itu dengan cara yang halal, *syubhat* maupun haram. Hal ini senada dengan ungkapan Adjie Silarus dalam bukunya *sejenak hening*, bahwa permasalahan dunia modern adalah uang, materialism, dan obsesi terhadap uang.¹

Materi atau biasa disebut harta (uang) adalah alat untuk mempermudah manusia dalam tukar menukar barang dan jasa, ini adalah definisi awal dari uang. Dalam perkembangannya, uang telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Disebut-sebut bahwa “Memang uang bukanlah segala-galanya, tetapi uang membuat hidup jauh lebih mudah, dan tanpa uang hidup menjadi jauh lebih susah”. Dalam kaitannya dengan kehormatan, manusia dibagi menjadi empat tingkatan. *Pertama* dihormati dan terhormat. *Kedua* terhormat tetapi tidak dihormati.

¹Adjie Silarus, *Sejenak Hening: Menjalani Setiap Hari Dalam Hidup Dengan Sadar, Sederhana, Dan Bahagia*, Tiga Serangkai, Solo, 2014, h. 115

Ketiga tidak terhormat dan tidak dihormati. *Terakhir* dihormati tetapi tidak terhormat. Area yang paling buruk sesuai dengan urutannya. Dan sekali orang masuk area tersebut, susah untuk keluar darinya. Anehnya semakin banyak saja orang yang senang di area ini. Mereka tidak peduli kalau kehormatan di area ini adalah semu, cepat menguap.² Karena yang menjadi tujuan setiap tindakan hanyalah prestise belaka.

Golongan ini akan menimbulkan berbagai macam persaingan dalam hidup. Namun dalam persaingan tersebut seringkali terjadi hal-hal yang tidak sehat. Ia tidak akan segan-segan menjatuhkan dan menyengsarakan temannya dengan fitnah dan perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian dalam kehidupan akan timbul pula tindakan-tindakan yang merugikan orang lain seperti memfitnah, menjegal, bahkan membunuh.³ Hal ini karena mereka menggantungan kebahagiaannya pada harta, jabatan, atau kelas sosial yang dimilikinya. Mereka menyangka semua kesenangan akan dicapai dengan uang. Mereka menganggap bahwa sumber kebahagiaan adalah jika mereka menikmati hal tersebut.

Memang tak dapat dipungkiri materi merupakan hal yang penting dalam hidup. Diakui atau tidak hampir setiap kebutuhan

²Opini (2012), "*Uang dan kehormatan*", Diunduh pada tanggal 27 nopember dari <http://filsafat.kompasiana.com/2012/04/23/uang-dan-kehormatan-457406.html>

³Zakiah Daradjat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung, Jakarta, 1983, h. 13

manusia, uang mempunyai peran tersendiri. Misalnya saja dari kebutuhan yang sederhana dan tak dapat dihindarkan, yaitu kebutuhan akan makanan, seseorang membutuhkan *rice cooker* sekedar untuk mendapatkan nasi, dengan ini seseorang akan membutuhkan aliran listrik dan aliran listrik memerlukan pembayaran berupa uang. Tak kalah penting, seseorang juga akan memerlukan berbagai pelengkap dan pertimbangan yang diatur sedemikian rupa seperti lauk, minuman, nilai gizi, dan sebagainya. Hal ini berlaku pula untuk kebutuhan lain seperti rumah, pakaian, keamanan, prestise, keindahan dll. Jika setiap tindakan hanya ditujukan untuk pemenuhan berbagai macam kebutuhan tersebut, perbuatan curang dan merugikan orang lain atau bahkan pembunuhan akan banyak terjadi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengontrol perbuatan manusia adalah agama. Hal tersebut karena agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu kearah yang diridhoi oleh Allah. Didalam agama seluruh pengajarannya bersumber dari al-Qur'an sebagai sumber utama hukum islam. Oleh karena itu al-Qur'an dijadikan sebagai objek penting dalam pendidikan islam. Tujuan pendidikan langsung dari al-Qur'an adalah penyempurnaan bacaan al-Qur'an

yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam prakteknya, pendidikan al-Qur'an ada dua macam yaitu yang formal dan informal. Pendidikan al-Qur'an yang formal di sebut Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang dalam pelaksanaannya telah memperoleh izin tertulis dari pemerintah. TPQ mempunyai sistem birokrasi yang tersusun secara sistematis dan biasanya para santri atau santrinya dibebani biaya setiap bulannya. Sedangkan pendidikan al-Qur'an informal yaitu pendidikan al-Qur'an yang belum atau tidak memiliki izin dari pemerintah yang biasanya proses pembelajarannya dilakukan di mushola, masjid, atau rumah guru. Tidak terdapat sistem birokrasi dan pembebanan biaya dalam pendidikan al-Qur'an informal.

Salah satu penyedia pendidikan al-Qur'an informal adalah desa Kletek Pucakwangi Pati. Pembelajaran tersebut dilaksanakan disela-sela rutinitas para guru. Pada prakteknya para gurunya tidak mendapat bayaran atau gaji sedikitpun, baik dari para muridnya maupun pemerintah. Padahal pendapatan yang mereka dapatkan dari profesinya yang lain kurang dari UMR yang ditetapkan kota Pati. Dengan kata lain subjek merupakan golongan warga yang berpendapatan menengah ke bawah. Dari fenomena tersebut penulis merasa perlu untuk mengetahui motivasi subjek melakukan hal tersebut.

⁴ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani Press, 1995, h.133

Motivasi berasal dari kata motif, motif merupakan pengertian yang melingkupi pergerakan. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia. Motif manusia bekerja secara sadar dan juga tidak sadar. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motif memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia.⁵ Sedangkan relawan berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).⁶ Disisi lain pada umumnya seseorang menempuh jalur pendidikan dengan tujuan mendapatkan pekerjaan yang baik secara kondisi maupun upah/gaji. Dengan fakta adanya relawan ditengah zaman yang lebih dipengaruhi materialism ini memunculkan pertanyaan apa yang menjadi motivasi para relawan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji apa yang menjadi motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi

⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, h. 266-267

⁶Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta 2008, h. 1544

subjek menjadi guru agama informal di Desa Kletek Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati dalam skripsi berjudul *Motif Menjadi Relawan (Studi Kasus Guru Agama Informal di Desa Kletek Pucakwangi Pati)*.

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian sangat penting sekali dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti. Rumusan masalah dibutuhkan agar pembahasan penelitian lebih fokus dan jelas arahnya. Penelitian ilmiah ini, sebagaimana disebutkan dalam latar belakang adalah membahas tentang motivasi guru agama informal menjadi relawan. Maka peneliti kemudian merumuskan persoalan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa yang memotivasi guru agama informal menjadi pengajar di Desa Kletek Pucakwangi Pati?
2. Bagaimana sifat perilaku para guru agama informal di Desa Kletek Pucakwangi Pati?
3. Faktor apakah yang mempengaruhi perilaku mengajar para guru agama informal di Desa Kletek Pucakwangi Pati?

Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui ke mana arah pembahasan penelitian ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat

mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui motivasi guru agama informal dalam mengajar
- b. Untuk mengetahui sifat perilaku mengajar guru agama informal
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi tersebut dalam diri guru agama informal

2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran dan masukan tentang fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, khususnya tentang motif dan relawan
- b. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
- c. Sebagai bentuk Sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam

Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuludin UIN Walisongo.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengungkap motivasi menjadi relawan dimana penyampaian isinya akan mengungkap motivasi yang melatarbelakangi munculnya keputusan menjadi relawan dan bagaimana motif tersebut muncul

Dalam hal ini penulis sadari bahwa kajian seputar relawan telah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

1. Skripsi Sri Jangkung, dengan judul *Dinamika Kebahagiaan Relawan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PLSD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kebahagiaan adalah: religiusitas, doa: senantiasa berdoa untuk kebaikan, kehidupan sosial yang kaya, lingkungan yang mendukung, pendidikan yang baik, menolong sesame, bermanfaat bagi sesame, mensyukuri apa yang ada, memiliki orang-orang terdekat yang mendukung. Selama menjadi relawan, informan tidak terlepas dari kendala akan tetapi kendala tersebut tidak menjadi penghambat kebahagiaan. Relawan tersebut juga menunjukkan

akan karakter mampu menghargai diri sendiri, optimis, keterbukaan, serta pengendalian diri yang dimiliki mereka.⁷

2. Penelitian berikutnya oleh Wahyu Ary Nugroho (107046101917). *Motif Relawan Kemanusiaan Rumah Zakat Cabang Depok*. Menyimpulkan bahwa motif yang menyebabkan orang ingin terlibat menjadi relawan adalah motif social. Hal ini lebih disebabkan karena tujuan utama mereka ialah agar dapat memberdayakan masyarakat dan membantu orang lain. Kebutuhan ini timbul karena seseorang ingin dapat bergaul dengan masyarakat, kebutuhan berafiliasi dengan sesamanya, kebutuhan mencari hubungan yang bermakna. Walaupun pada awalnya mayoritas karena ajakan teman dan hanya ikut-ikutan saja dan tingkat kepuasan mereka terhadap fee yang diberikan oleh rumah zakat, mereka semua mengatakan puas.⁸
3. Penelitian selanjutnya oleh Yitno (NIM: 1100018). *Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Lembkota Dalam Menumbuhkan Rasa Aman dan Motivasi Kehidupan Korban Gempa Tektonik Klaten 2006 (Tinjauan Perspektif BPI)*. Skripsi. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2007. analisa mendalam terhadap kerja relawan Lembkota di Klaten

⁷Sri Jangkung, skripsi dengan judul *Dinamika Kebahagiaan Relawan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PLSD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

⁸Wahyu Ary Nugroho, skripsi dengan judul *Motif Relawan Kemanusiaan Rumah Zakat Cabang Depok*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011

berlangsung selama satu bulan yaitu mulai 1-31 Juli 2007, diawali dengan, Pemberangkatan relawan ke lokasi, Koordinasi dengan Satkorlak Propinsi Jawa Tengah, Ijin ke Pejabat Dusun, Desa, dan Kecamatan, Observasi tempat kegiatan, Perkenalan kepada tokoh masyarakat dan pejabat setempat yang meliputi Kyai (ulama), sesepuh Desa, tokoh pemuda dan remaja. Respon masyarakat cukup baik terhadap kegiatan yang dilakukan Lembkota, walaupun masih dalam kategori “cukup” walaupun tidak sedikit yang begitu merespon, bahkan tidak tahu sama sekali terhadap kegiatan Lembkota, walaupun mengetahui ada relawan dari Lembkota. Dari semuanya, untuk kegiatan yang bersifat pendampingan memang berjalan dan dilihat masyarakat secara positif, sedangkan kegiatan yang bersifat fisik seperti keterlibatan dalam penyaluran jatah hidup, masyarakat tidak begitu merasakan. Proses pemberian bantuan maupun informasi bagi masyarakat agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

E. Metode Penelitian

pada guru agama informal di Desa Kletek Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

⁹Yitno, skripsi dengan judul *Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Lembkota Dalam Menumbuhkan Rasa Aman dan Motivasi Kehidupan Korban Gempa Tektonik Klaten 2006 (Tinjauan Perspektif BPI)*, IAIN Walisongo, Semarang, 2007

1. Jenis penelitian

Penelitian ini membahas tentang motivasi seorang relawan, sifat perilakunya dan faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi, dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena sentral, seperti proses atau suatu peristiwa.¹⁰ Dilihat menurut tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.¹¹

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural seting (kondisi yang alamiah) dan tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi.

¹⁰Asmadi Als, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007 h. 71

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007 h. 28

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹² Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari subjek yang lebih mendalam. Tehnik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.¹³ Metode ini peneliti gunakan dengan cara melakukan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan sampel dan pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.¹⁴ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataannya. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan social,

¹²Sulaiman Al-Kumayi, *Diklat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang, 2014, h 44

¹³Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, h. 231

¹⁴M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2010, h. 133

yang sukar diperoleh dengan metode lain.¹⁵ Data yang diperoleh dari observasi terdiri dari pemerincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-arang, serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik sampel. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah guru agama informal di Desa Kletek Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer adalah guru agama informal di Desa Kletek Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

b. Sumber Sekunder

Adalah data yang diperoleh oleh peneliti tidak dari sumber pertamanya. Biasanya telah tersusun dalam

¹⁵S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h. 106

¹⁶Bagong Suyanto, *Metode Penelitian social: Sebagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta, 2007, h. 186

bentuk wawancara dan dokumen-dokumen. Dalam hal ini data-data diperoleh dari keluarga, kerabat, teman, dan lingkungan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

4. Metode analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dalam menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷ Penelitian dalam skripsi ini berdasarkan sifatnya menggunakan metode deskriptif dan berdasarkan jenisnya merupakan penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang (sedang berlangsung) yang bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang terjadi ketika penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.¹⁸ Dan penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara terinci tentang seseorang atau suatu unit selama kurun waktu

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h.248

¹⁸ Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, trjm. Alimuddin Tuwu, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta, 1993, h. 71

tertentu dengan tujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi semua variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat atau pengembangan responden¹⁹

Dalam merumuskan data penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan motivasi para guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran pokok proposal secara keseluruhan dan bagaimana hubungan antara bab pertama dengan bab selanjutnya, maka sistematika proposal disusun sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan latar belakang permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah berkaitan apa motif dan bagaimana motif menjadi relawan muncul dalam diri subjek dan pembatasan masalah. Setelah itu terdapat manfaat penelitian dan tujuan yang berisi seputar target yang ingin dicapai. Kajian riset sebelumnya, memberikan informasi tentang ada atau tidaknya penelitian lain yang membahas judul yang sama dengan penelitian ini. Metode penelitian yang berisi metode yang digunakan penulis dan terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yakni tinjauan terhadap sumber sekunder yang terdiri dari sumber kepustakaan yang

¹⁹ Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode, ...h.* 73

menjadi sudut pandang bagi peneliti. Dalam hal ini membahas tentang pengertian relawan yang berfokus membahas pengertian relawan sebagai guru agama informal, lingkaran motivasi, macam-macam motivasi perilaku beragama, sifat perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beragama.

Bab ketiga, berisi pemaparan hasil penelitian di Desa Kletek Pucakwangi Pati. Peneliti membahas tentang gambaran umum guru agama informal di desa Kletek dan deskripsi guru agama informal di desa Kletek meliputi biografi dan perjalanan karir para subjek dalam menjadi guru agama informal. Bab ini adalah sebagai bahan baku dalam bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan inti dari skripsi ini, karena peneliti menulis analisis tentang motivasi, sifat dari perilakunya dan faktor yang mempengaruhi subjek menjadi guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati

Bab lima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relawan: Guru Agama Informal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *relawan* berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).¹ Dalam bahasa Inggris kata relawan disebut *volunteer* yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela.² Sedangkan relawan menurut Edi Basuki adalah seorang yang secara suka rela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help others*) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*).³

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran, dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.⁴ Sedangkan makna guru atau pendidik sebagaimana yang dikutip

¹Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta 2008, h. 1544

² John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Agama, Jakarta, 2006, h. 632

³Edi Basuki.(2013) “*Apa itu Kerelawanan dan Siapa yang Disebut Relawan ????*”, diunduh pada tanggal 5 desember 2014 dari <http://ebasonline.blogdetik.com/2013/03/07/apa-itu-kerelawanan-dan-siapa-yang-disebut-relawan/>

⁴Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasail, Semarang, 2008, h. 1

oleh Thoifuri dari UUSPN No. 20 Tahun 2003, bab 1, pasal 1, ayat 6:

Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.⁵

Sedangkan Pendidik Islam adalah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam suatu pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁶

Guru agama informal disini adalah guru yang mengajar pelajaran keislaman yang biasanya disebut ngaji atau *ngaos*. Tempat belajar yang digunakan biasanya mushola, masjid, atau rumah guru itu sendiri. Dalam pelaksanaan aktifitasnya, guru tersebut tidak memungut apapun dari para muridnya.

⁵Thoifuri, *Menjadi Guru, ...*1-3

⁶Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 146

Pendidikan dalam Islam rapat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid maupun mushola untuk tempat beribadat, sebagai lembaga pendidikan.⁷ Ngaji atau ngaos, merupakan istilah umum yang dipakai untuk berbagai kegiatan belajar agama Islam dan ada beberapa macam jenis dan bentuknya. Biasanya berupa pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak di langgar, masjid, atau rumah ustad atau guru mengaji tentang pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf dan tata bahasa Arab sederhana, tata cara shalat dan wuḍu, menghafal beberapa macam doa pendek dan puji-pujian serta menghafal beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam kegiatannya anak-anak juga diajarkan beberapa unsur ilmu tajwid agar mereka dapat melafalkan bunyi ayat-ayat Al-qur'an dengan baik.⁸ Hal ini akan sangat berguna dalam rangka menjadikan peserta didik dapat menjiwai agamanya. Nurjaman, dalam bukunya yang berjudul *Penanaman Jiwa Agama* menyebutkan untuk menjadikan seseorang menjiwai agamanya caranya dengan penyelenggaraan pendidikan yang paling utama yaitu melalui pondok pesantren. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama yang murid-muridnya datang dari berbagai daerah, murid-murid ini dinamakan santri. Sedangkan guru yang mengajar adalah seorang

⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu*.....h. 274

⁸Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, LKiS, Yogyakarta, 1999, h. 122

alim ulama' yang ahli dalam bidang agama (kyai).⁹ Pendidikan agama informal adalah bekal untuk peserta didik melanjutkan pendidikannya ke pondok.

B. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi merupakan kata sehari-hari yang sering dipakai dalam masyarakat dan telah digunakan secara populer, istilah “motivasi” mengacu pada sebab atau mengapa dari suatu perilaku.¹⁰ Abdul mujib dan jusuf mudzakkir mengutip dari Winkel dalam bukunya yang berjudul *Nuansa-Nuansa Dalam Psikologi Islam* menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.¹¹

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organism yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.¹² Dalam kamus besar

⁹Nurjaman, *Penanaman Jiwa Agama*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1981, h. 28

¹⁰Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, trjm. Nurdjannah Taufiq, Erlangga, Jakarta, 1999, h. 5

¹¹Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Dalam Psikologi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001, h. 244

¹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2004, h. 220

bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹³ Pendapat lain menyebutkan motivasi merupakan istilah yang lebih umum untuk menunjukkan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.¹⁴ Dan Dr. Nico Syukur Dister menyatakan bahwa motif atau motivasi adalah penyebab psikologi yang menjadi sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan manusia.¹⁵

Dari definisi tentang motivasi tersebut dapat ditarik kesimpulan, motivasi merupakan dorongan atau daya gerak yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar atau tidak yang menjadi sumber serta tujuan tindakan dan perilaku yang dapat dijadikan penjelasan dari seluruh proses gerakan.

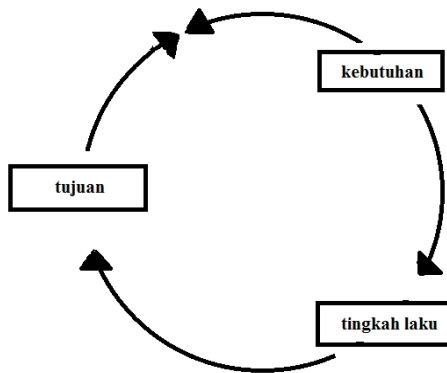
Seperti yang telah disebutkan bahwa setiap tindakan dan tingkah laku manusia atau organism dilatarbelakangi oleh adanya motif. Prof. DR. Singgih Dirgagunarsa dalam bukunya pengantar psikologi menyebut tingkah laku sebagai tingkah laku

¹³Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa, ...h*, 1043

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, h. 268

¹⁵Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, LEPPANAS, Jakarta, 1982. h. 77-78

bermotivasi.¹⁶ Artinya setiap keadaan organism merupakan suatu keadaan motivasi. Teori motivasi yang sehat menganggap motivasi sebagai suatu hal yang konstan, tiada akhir, berubah-ubah, kompleks, dan merupakan sesuatu yang hampir universal dari setiap keadaan organism.¹⁷ Keadaan motivasi tersebut membentuk lingkaran motivasi (*motivational cycle*) seperti gambar berikut:



1. Kebutuhan

Kebutuhan meliputi kebutuhan primer atau kebutuhan fisiologis kebutuhan yang bila tidak dipenuhi akan menyebabkan manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya, misalnya makanan dan oksigen. Selain itu manusia perlu kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikologis yaitu

¹⁶Singgih Dirgaganarsa, Pengantar Psikologi ,Mutiara, Jakarta, 1978, h. 94

¹⁷Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian I: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Imam, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1993 h. h. 30-31

sesuatu yang memberinya perasaan sejahtera dan bahagia, seperti kebutuhan akan pujian, kasih sayang, keleluasaan bertindak, perasaan aman dan bebas, dan sebagainya.¹⁸

2. Tingkah laku

Unsur kedua dari lingkaran motivasi ialah tingkah laku yang digunakan sebagai alat atau cara agar suatu tujuan dapat tercapai. Tingkah laku ini apakah sesuai atau tidak sesuai, baik atau tidak baik, melanggar atau tidak melanggar norma semuanya disebut tingkah laku. Jadi yang dimaksud tingkah laku disini meliputi kelakuan yang baik sampai kelakuan yang tidak baik.¹⁹

3. Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan. Tujuan dapat berfungsi untuk memotivasi tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu bertingkah laku, karena selain tingkah laku ditentukan oleh motif dasar juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan. Kalau tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku.

C. Motivasi Beragama

1. Sifat-sifat Beragama

Berdasarkan sifatnya, perilaku beragama dibedakan menjadi dua yaitu bersifat fungsional dan bersifat asli.

¹⁸Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*.... h. 94

¹⁹Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*.... h. 100

Bersifat fungsional artinya agama diabdikan untuk tujuan-tujuan lainnya yang bukan religius, maksudnya agama dijadikan alat oleh manusia demi kepentingan manusia sendiri. Perilaku agama bersifat asli yaitu dilakukan manusia semata-mata hanya untuk Tuhan. Namun perilaku beragama juga dapat bersifat fungsional dan asli sekaligus²⁰ Walaupun demikian, beragama tetap membawa kebahagiaan pada manusia. William James menyatakan bahwa “Jenis kebahagiaan dalam kemutlakan dan keabadian semacam ini (agama) tidak akan kita jumpai diluar agama. Kegembiraan ini berbeda dengan semua kegembiraan biologis, semua kenikmatan sesaat belaka, dikarenakan adanya unsur-unsur kenikmatan yang sudah cukup banyak saya tinjau.”²¹ Ia juga menambahkan bahwa “Kebahagiaan keagamaan tidak lagi peduli dengan keinginan melepaskan diri. Kebahagiaan itu menyerahkan dirinya pada keburukan-keburukan lahiriah sebagai bentuk pengorbanan—secara batiniah kebahagiaan ini menganggap keburukan itu telah teratasi secara permanen.”²²

Hal ini senada dengan pernyataan Erich Fromm, agama menjadikan manusia mengenalan dan mengakui bahwa dirinya dikontrol oleh kekuatan yang lebih tinggi yang berada

²⁰Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 81

²¹William James, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, trjm. Gunawan Aatmiranto, Mizan, Bandung, 2004, h. 113-114

²²William James, *Perjumpaan dengan Tuhan*, ...h. 115

diluar dirinya akan memunculkan sikap penyerahan diri pada kekuatan yang mengatasi manusia. Dalam proses penyerahan diri manusia menanggalkan kebebasan integritas dirinya sebagai individu, namun manusia akan memperoleh perasaan terlindungi oleh suatu kekuatan yang mengagumkan.²³ Artinya agama dapat menjadikan manusia merasa tenang.

2. Macam-macam Motivasi Beragama

Menurut Nico Syukur Dister, macam-macam motivasi sebagai penyebab perilaku beragama yaitu:

a. Untuk mengatasi frustasi

Manusia mempunyai bermacam-macam kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, istirahat, pergaulan seks dan kebutuhan psikis seperti keamanan, ketentraman, persahabatan, penghargaan, dan cinta kasih. Manusia terdorong untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya, jika tidak berhasil manusia akan merasa kecewa dan tidak senang. Keadaan ini yang disebut frustasi. Frustrasi yang dapat memunculkan perilaku keagamaan yaitu:

1) Frustrasi karena alam

Yang dimaksud dengan alam adalah dunia jasmani yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Dunia jasmani yang menyediakan udara, cahaya, makanan,

²³Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, trjm. Choirul Fuad Yusuf & Prastya Utama, Atisa Pers, Jakarta, 1988, h. 32-33

minuman, dan pakaian agar kelangsungan hidup manusia terjamin. Oleh karena itu jika timbul kesulitan jasmani yang membahayakan kelangsungan hidupnya, manusia akan mengalami frustrasi. Frustrasi ini tak dapat dihindarkan dalam hidup manusia, karena pada akhirnya manusia selalu dikalahkan oleh alam, manusia akan mati.²⁴

Menurut Freud keinginan manusia akan kenikmatan namun kenyataan dunia (penyakit dan kematian) menjadikan manusia tak berdaya dan frustrasi karenanya. Jadi agama merupakan regresi kepada fase kanak-kanak. Manusia termotivasi beragama untuk mengatasi frustrasi.²⁵ Dengan demikian agama hanya bersifat fungsional semata.

William James menyatakan bahwa Karena manusia bergantung pada alam semesta, manusia akan tertarik dan terdorong melakukan suatu pengorbanan dan penyerahan diri. Dalam kehidupan beragama penyerahan diri pengorbanan didukung dengan sikap positif bahkan kadang penyerahan diri yang tidak wajib justru ditambahkan untuk meningkatkan kebahagiaan. Oleh karena itu agama merupakan sebuah daya (*faculty*) yang penting dan tak

²⁴Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi, ...h.* 85

²⁵Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi, ...h.* 86-87

terbantahkan.²⁶ Hal ini menunjukkan frustrasi alam juga bisa saja menjadi perilaku beragama bersifat asli.

2) Frustrasi sosial

Nico Syukur Dister menyatakan bahwa Frustrasi sosial adalah adanya konflik antara individu dengan masyarakat yang mengakibatkan manusia merasa tidak bahagia. Hal ini sesuai dengan teori Mark dan Freud.²⁷ Dalam teorinya Mark menyebutkan bahwa dalam masyarakat kapitalisme martabat manusia tidak diakui, manusia diperas, diperbudak, dan dasingkan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia mulai berfantasi tentang situasi yang ideal, situasi yang menjadikannya diakui sebagai manusia. Angan-angan demikian inilah yang menciptakan religi karena manusia membayangkan martabatnya diakui Tuhan menurut Mark. Dengan demikian agama merupakan sebuah kesia-siaan karena yang dibutuhkan manusia adalah masyarakat tanpa kelas dan hal tersebut harus dikejar dan diusahakan. Jika masyarakat tanpa kelas terlaksana, agama akan hilang dengan sendirinya karena tidak diperlukan lagi.²⁸ Freud juga berpendapat bahwa

²⁶William James, , *Perjumpaan dengan Tuhan*, ... h. 117-118

²⁷Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 94

²⁸Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 94-95

agama merupakan kompensasi untuk frustrasi sosial. Namun hal tersebut karena manusia sebagai individu pada dasarnya bermusuhan dengan masyarakat disebabkan manusia menginginkan kepuasan dan kebebasan yang dirintangi oleh nilai dan norma masyarakat. Individu ingin memberotak namun hal tersebut sia-sia karena masyarakat lebih kuat daripada individu. Oleh karena itu individu mencari kompensasi dengan memfantasikan perdamaian antara individu dan masyarakat di akhirat.²⁹ Dengan demikian, sama halnya dengan motivasi beragama frustrasi karena alam yang bersifat fungsional saja.

3) Frustrasi karena rasa bersalah

Frustrasi moral atau rasa bersalah juga disebut-sebut sebagai salah satu bentuk frustrasi yang memunculkan perilaku keagamaan. Menurut Freud banyak dari praktek agama ditujukan sebagai obat untuk menyembuhkan dari rasa bersalah. Manusia menggunakan agama untuk mengatasi kesulitan psikologis dan moral. Hal ini karena dengan mengakui kesalahan dan menyatakan niatan untuk bertaubat didepan persekutuan agama, manusia akan

²⁹Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 95-96

diterima kembali sehingga ia merasa lega dan terbebas dari beban.³⁰

Perilaku beragama yang disebabkan oleh frustrasi moral dapat bersifat fungsional dan asli. Bersifat fungsional jika praktik-praktik religious digunakan sebagai alat untuk membebaskan diri dari perasaan kurang nyaman yang menyertai kesalahan. Untuk tujuan tersebut manusia berdoa dan meminta bantuan tuhan. Jika halnya demikian kadang jika seseorang telah menerima ketidaksempurnaannya akan berhenti melakukan perilaku keagamaan karena takdiperlukannya lagi agama sebagai sarana mengatasi frustasinya. Namun jika selanjutnya seseorang menghayati rasa bersalahnya sebagai dosa, maka praktik keagamaan yang muncul bukan demi tujuan manusiawi semata melainkan demi tuhan sendiri. Jika demikian, motivasi beragama karena frustrasi moral dapat bersifat asli. Jadi perilaku beragama bersifat campuran, yaitu terdiri dari unsur fungsional dan unsur asli

4) Frustrasi karena maut

Kematian sering kali dianggap sebagai hal yang menakutkan karena dengan kematian, kehidupan manusia diatas dunia terputus. Hal tersebut akan

³⁰Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 100-102

mendatangkan duka yang mendalam karena keterpisahan dengan segala yang dicintainya karena manusia yang meninggal tidak dapat kembali lagi hidup di dunia.³¹ Kematian yang tak terelakkan menginsyafkan manusia secara tegas akan ketidakberdayaannya. Untuk mengatasi frustrasi sebesar ini Sigmund Freud dan Carl Gustaf Jung berpendapat bahwa manusia akan bertindak religius karena frustasinya oleh maut. Freud menganggap agama merupakan sarana yang ampuh dan obat yang manjur untuk menyembuhkan neurosis dan Jung berpendapat bahwa agama adalah satu-satunya obat terhadap frustrasi maut. Untuk menyelamatkan diri dari cengkraman maut, manusia menciptakan tuhan yang akan menyelamatkannya dari maut karena dengan iman terhadap tuhan akan menjadikan iman akan hidup kekal³²

Para ahli psikolog pada umumnya setuju bahwa ada korelasi antara agama dan frustrasi maut, namun hubungan dengan dorongan spontan dan vital (hidup kekal) tidak terbukti dan putus.³³ Seperti

³¹Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca kematian*, Rajawali, Jakarta, 2006, h. 315

³²Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 105

³³Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 111-112

halnya para sufi yang berperilaku religious (menjalankan tasawuf) dengan tujuan agar dekat dengan Allah bukan kekekalan eksistensi di surga.

b. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat

Frustrasi bukan satu-satunya motivasi psikologis yang dapat dikemukakan sebagai faktor yang menimbulkan perilaku keagamaan. Manusia membutuhkan suatu instansi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup dan moral sosial, agama dapat dijadikan instansi yang diabdikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.³⁴ Instansi disini dapat berupa pola asuh atau pendidikan agama yang dengan sengaja diberikan.

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu kearah yang diridhoi oleh Allah.³⁵ Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya yang turut serta bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang muncul. Sebab keyakinan

³⁴Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 112

³⁵Dr. Zakiah daradjat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung, Jakarta, 1983, h. 72

terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.³⁶ Nico Syukur Dister mengungkapkan “tentu saja agama fungsional semacam itu tidak dapat dikatakan buruk. Kita dapat mengerti dan menghargai orang yang mendidik anaknya secara religious tanpa bermotivasi religious melainkan memotivasi moral atau social. Motivasi mereka itupun wajar dan luhur”.³⁷ Dengan kata lain pendidikan secara religious yang termotivasi oleh agama merupakan hal yang sangat baik

c. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Manusia mempunyai Keinginan dan kebutuhan akan orientasi dalam kehidupan untuk menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah-tengah kejadian semesta alam. Misalnya pertanyaan “darimana aku ini? Apa tujuanku? Mengapa kau ada?”. Agama dapat memberi jawaban terhadap kesulitan intelektual-kognitif yang dilatarbelakangi dan diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis tersebut.³⁸ Agama memenuhi keingintahuan manusia mengenai masalah-masalah yang tidak mudah dijawab dan yang mungkin jauh dari

³⁶Dr. Zakiah Daradjat, *Peran Agama*,...h. 57

³⁷Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 113

³⁸Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 117

jangkauan kehidupan praktis sehari-hari. Jika jawaban oleh agama diterima, hal ini akan menghilangkan kecemasan dengan memperkecil ketidakpastian dan memberikan petunjuk untuk bertingkah laku.³⁹ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Jalaluddin, adakalanya agama menjadi motivasi yang mendorong manusia berperilaku, karena perilaku yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Hal ini memberikan pengaruh pada perilaku yang terikat pada ketentuan mana yang boleh dan yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.⁴⁰

Kepuasan yang diperoleh dari agama oleh intelek yang ingin tahu yang didasari oleh kebutuhan vital, psikologis, dan eksistensial yaitu:

- a. Agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan.
- b. Agama dapat menjadi petunjuk terhadap apa yang harus dilakukan manusia alam hidupnya agar mencapai tujuan kehidupannya.

³⁹Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Rajawali, Jakarta, 2000, h. 126

⁴⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 241

- c. Agama memungkinkan intelek manusia untuk menyusun dan mengatur dunia dan menempatkan dirinya sendiri di dunia agar hidupnya bermakna.⁴¹
- d. Untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan berdasarkan objeknya dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. ketakutan yang ada objeknya seperti ketakutan kepada majikan, ketakutan kepada musuh, ketakutan pada anjing dll.
- b. ketakutan yang tidak ada objeknya seperti takut begitu saja dan cemas hati.

Jenis takut yang kedua adalah hal yang paling penting dalam psikologi agama.⁴² Namun bukan motivasi untuk beragama secara langsung. Akan tetapi sejauh ketakutan tersebut menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian) secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi timbulnya kelakuan keagamaan.⁴³ Jika manusia diinsyafkan bahwa ia adalah makhluk berdosa, kesepian, lemah, dan berkekurangan maka akan muncul kesadaran yang membuat orang peka terhadap dimensi transenden. Dengan demikian ketakutan mempersiapkan manusia untuk menerima pewartaan agama sebagai berita yang

⁴¹Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 117-120

⁴²Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 122

⁴³Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 123

membahagiakan, yaitu kabar pembebasan dan penyelamatan manusia dari keadaan dosa dan maut.⁴⁴

Berkaitan dengan ini Dr. Zakiah Daradjat menyatakan “bahwa bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang”.⁴⁵

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Menurut Dr. Nico Syukur, perilaku manusia merupakan hasil dari hubungan dinamika timbal balik oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena ketiganya saling mempengaruhi dan berkaitan sehingga tidak relevan jika terjadi pemutlakan atau penghapusan salah satu faktor.

Faktor tersebut yaitu:

1. Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia

Dalam diri manusia terdapat kecenderungan yang bersifat spontan, yaitu dorongan-dorongan yang muncul dengan sendirinya dan tidak disengaja. Dorongan semacam ini bersifat alamiah dan bekerja secara otomatis bukan dilakukan

⁴⁴Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,... h.124-125

⁴⁵Dr. Zakiah Daradjat, *Peran Agama*,...h. 61

karena manusia tahu dan mau. Misalnya yaitu dorongan seksual, nafsu makan, kebutuhan akan tidur dll. Jika perbuatan manusia hanya didasarkan pada dorongan spontan ini, perilaku tersebut bisa dikatakan mendahului pribadi manusia, artinya perbuatan tersebut belum dijiwai dan diresapi oleh manusia yang bersangkutan.⁴⁶

2. Ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya

Dorongan spontan yang terjadi pada manusia dapat dijadikan miliknya sendiri jika ditanggapinya secara positif. Artinya jika manusia meng-ya-kan dan menyetujui dorongan tersebut ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya dengan tahu dan mau mengambil bagian dalam kejadian tersebut. Artinya kejadian yang mulanya terjadi, berubah menjadi kujadikan sendiri sehingga sekarang merupakan perbuatanku. Berkat ke-aku-annya, manusia mempunyai sifat bebas, manusia dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya sehingga manusia dapat mempertahankan otonominya terhadap dorongan spontan.⁴⁷

3. Situasi manusia atau lingkungan hidupnya

Tindakan dan perbuatan manusia tidak terlepas dari dunia sekitarnya. Walaupun akulah yang melakukan perilaku untuk melaksanakan rencanaku, namun rencana itu diterima oleh aku tidak hanya berasal dari dorongan-dorongan spontan

⁴⁶Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h.78

⁴⁷Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h.79

saja akan tetapi dipengaruhi juga oleh perangsang-perangsang yang berasal dari lingkungan.⁴⁸ Tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan akan mempengaruhi nilai-nilai, norma-norma, pola tingkah laku keagamaan seseorang. Tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Setiap faktor memiliki peranan dalam melahirkan suatu tindakan, namun tidak selalu berada dalam porsi yang sama. Adakalanya dalam suatu tindakan salah satu faktor berperan lebih besar dan dalam tindakan yang lain, faktor yang lain lebih berperan. Berkaitan dengan hal tersebut, William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* mengutip autobiografi perempuan berjiwa besar:

“Banyak orang mendoakan agar suatu upaya mulia bias berjalan dengan baik, tetapi sedikit sekali orang turut membantu agar upaya tersebut bias terlaksana, dan lebih sedikit lagi yang rela berkorban untuk mendukungnya. Pertanyaan: ‘ada yang harus melakukannya, tetapi mengapa harus saya?’ adalah pertanyaan yang paling sering dilontarkan oleh orang-orang yang berjiwa lemah.’ada yang harus melakukannya, mengapa bukan saya?’ adalah seruan orang yang bersungguh-sungguh melayani sesame, yang penuh semangat menyongsong tugas-tugas beresiko”⁵⁰

⁴⁸Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*,...h. 80

⁴⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*...h. 186

⁵⁰William James, , *Perjumpaan dengan Tuhan*, ...h. 85

Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa orang yang perkepribadian kuat adalah mereka yang melakukan sesuatu karena lebih banyak diengaruhi oleh factor ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya.

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Guru Agama Informal di Desa Kletek

Guru agama informal di desa Kletek berjumlah lima orang yang tersebar di beberapa bagian desa. Para guru tersebut, biasanya mengajar di rumah, mushola, atau masjid sesuai pertimbangan dan kesepakatan dengan para murid. Para murid yang mengaji berkisar antara umur 5-18 tahun, yaitu anak yang masih menempuh pendidikan formal. Mengaji merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebudayaan di desa Kletek. Setiap sore seusai \AA alat asar atau magrib, akan banyak ditemukan anak-anak yang memakai pakaian busana muslim menuju rumah seorang guru, mushola, atau masjid untuk mengaji.

Dalam pelaksanaan mengaji setiap guru mempunyai kekhasan dalam pengajarannya, hal ini karena guru merupakan tokoh yang memegang otoritas penuh dalam proses pembelajaran. Tidak ada ketentuan tertulis mengenai sistem pembelajarannya dan tidak ada pula literatur tingkatan seperti yang terdapat dalam sebuah TPQ. Pemberian materi tertentu atau pengkajian apapun dalam proses mengaji merupakan otoritas guru pengampu. Misalnya pemberian materi tertentu di salah satu tempat mengaji dan tidak terdapat dalam tempat mengaji lain merupakan hal lumrah. Biasanya hal tersebut ditambahkan para guru karena pengalamannya atau permintaan para anak didiknya.

Seorang anak mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan dimana ia akan mengaji. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan, seorang anak mengikuti pembelajaran mengaji dikarenakan tempat tersebut paling dekat dengan tempat tinggalnya. Salah seorang murid mengaku pernah pindah dari tempat mengaji dikarenakan ada tempat mengaji lain yang baru dan berada lebih dekat dari tempat tinggalnya.¹

Pada praktiknya terdapat perbedaan jumlah murid yang diajar oleh setiap guru, namun hal tersebut dikarenakan keadaan lingkungan tempat mengajar seorang guru. Jika di lingkungannya berada jauh dari guru yang lain dapat dipastikan jumlah muridnya besar dan jika dalam lingkungan yang dekat, maka jumlah muridnya hanya beberapa saja.

B. Deskripsi Guru Agama Informal di Desa Kletek

Kelima subjek bersedia untuk diwawancara sehingga peneliti memperoleh data yang dapat dianalisis. Berikut adalah pemaparan dari hasil yang diperoleh peneliti:

1. Warso (Subjek 1)
 - a. Biografi Subjek 1

Subjek adalah warga desa Kletek berumur ± 65 tahun yang tinggal di RT 6 RW 2. Ia adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Mojo Yomin

¹Wawancara dengan Andri (murid subjek 4), dilakukan pada tanggal 19 februari 2015

dan ibunya bernama Warsi. Ketika ia lahir, keadaan desanya belum ada lembaga pendidikan, akses jalan belum ada dan masih berupa hutan belantara, membuat warganya enggan untuk bepergian. Pada saat berumur 8 tahun subjek memilih untuk ikut pamannya tinggal di desa nduni, berjarak \pm 5 km dari rumahnya. Disanalah, untuk pertama kalinya subjek melihat kegiatan keagamaan yang membuatnya merenung. Pertanyaan-pertanyaan muncul dalam benaknya, seperti “saya punya tangan, punya suara, dan punya tangan bisa digunakan dengan gampangnya. Siapa yang memberi ini?”. Pemikiran demikian, menjadikan subjek berkeinginan mengabdikan kepada dzat yang telah menciptakan dirinya dan alam ini. Di desa Nduni Islam adalah satu-satunya agama yang berkembang, jadi ketika melihat beberapa orang berkumpul subjek tertarik untuk ikut dan setelah menyimak beberapa kali pertemuan subjek merasa tertarik untuk ikut belajar disana, mendalami syari’at Islam. Hingga sekarang subjek 1 masih rutin mengikuti majlis ta’lim di beberapa desa.

Pada saat yang sama, pemerintah mengadakan proyek pembangunan mushola dan desa Kletek mendapatkan bantuan tersebut sehingga didirikanlah mushola pertama di dekat rumah salah satu perangkat desa. Karena tak ada satupun warganya yang beragama

Islam, mushola tersebut tidak digunakan secara semestinya. Setelah menguasai tatacara shalat, subjek pulang kedesa dan menyaksikan peristiwa tersebut. Tanpa berpikir panjang subjek menemui perangkat desa tersebut dan meminta izin untuk mengelola mushola tersebut. Mushola tersebut dipindah ke tanah milik subjek dan diperbaiki.

Setelah itu, setiap hari subjek selalu shalat di mushola tersebut seorang diri dan hal tersebut dilakukannya hingga dua tahun. Pada suatu ketika ada seorang naib dari kecamatan yang menginginkan prosesi akad nikah dilakukan di mushola tersebut, naib tersebut bernama Taufa dari KUA kecamatan Pucakwangi. Karena melihat mushola yang terurus dengan baik ia bertanya kepada salah satu warga siapa gerangan yang mengurus mushola tersebut, lalu di panggillah subjek untuk menemui naib tersebut. Waktu itu adalah waktunya shalat zuhur, dan mereka berdua shalat berjama'ah di mushola tersebut. Keduanya berbincang dan saat itulah subjek mengutarakan bahwa di desa ini tak ada yang beragama Islam selain dirinya, subjek juga sering kali mendapat cemoohan dan ancaman dalam menjalankan agamanya. Mendengar keluhannya sang naib memberinya ijabah berupa bacaan surat al-Fiil dan surat Fatehah yang dibaca setelah shalat subuh. Setelah tiga bulan dijalankan, salah

seorang tetangganya menghampirinya dan menyatakan ketertarikannya terhadap Islam yang kemudian menjadi teman dan murid pertama dalam menjalankan agama, setelah berjalannya waktu semakin banyak muridnya.

Dalam proses pencarian ilmu agama dan penyebarannya baginya tak perlu ada yang ditakutkan, subjek yakin sang Pencipta akan melindunginya karena subjek menuju hal yang dikehendaki-Nya yaitu beribadah kepada Allah. Menjalankan agama adalah satu-satunya yang ingin dilakukannya sebagai bentuk terima kasih kepada Pencipta yang telah memberikan nikmat kepadanya. Wejangan dari orang tua karena menghawatirkan keselamatannya tidak diindahkannya karena bagi subjek keselamatan hanya milik Allah. Larangan dari saudara-saudaranya karena khawatir akan menjadi miskin karena mewakafkan tanahnya tak dihiraukannya karena subjek yakin anak adalah urusan Allah yang Maha Kaya. Cemoohan dari tetangga dan warga desa tak menciutkannya, justru hal tersebut menjadi tantangan baginya untuk membuktikan bahwa beragama tidak mendatangkan madharat apapun tetapi sebaliknya, kebaikanlah yang akan datang. Begitu perjuangan subjek dalam menjalankan agama oleh karena itu subjek sangat bersyukur karena saat ini didesanya semakin banyak orang yang taat beragama, mushola baru banyak berdiri

hampir disetiap RT, dan anak-anak banyak yang sekolah di sekolah yang berbasis Islam.²

Dalam kesehariannya subjek menjadi imam masjid mi'rojul umil mu'mininin dan tokoh agama yang paling disegani. Masjid tersebut adalah rumah ibadah terbesar yang ada di desa Kletek, sehingga masjid tersebut dijadikan pusat kegiatan keIslaman terbesar di desa Kletek misalnya shalat hari raya, shalat jum'at hingga organisasi syuriah. Dalam setiap kegiatan tersebut, subjek adalah tokoh penting dimana subjek menjadi imam shalat di setiap shalat di masjid tersebut dan menjabat sebagai ketua syuriah desa Kletek.

b. Perjalanan Karir Subjek 1 menjadi Guru Agama Informal

Subjek merupakan orang yang memprakarsai masuknya Islam di desa Kletek. Subjeklah orang yang berjuang mengenalkan agama Islam kepada warga desa Kletek. Menjadi guru ngaji bukanlah tujuannya, pada awalnya subjek hanya berkeinginan untuk mempunyai teman dalam menjalankan syari'at Islam keagamaan dengan tenang. Namun, karena kondisi masyarakat yang belum mengenal agama, subjek merasa perlu mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakatnya. Kala itu desa Kletek masih memegang teguh ajaran semacam animism dan

²Wawancara dengan Warso (subjek 1), dilakukan pada tanggal 25 februari 2015

dinamisme yang masih dipengaruhi oleh mitos-mitos. Subjek percaya bahwa beribadah adalah keharusan manusia sebagai bentuk terima kasih kepada Pencipta. Beribadah berarti melakukan segala sesuatu karena Allah. Subjek mengajar ajaran agama Islam sebagai salah satu bentuk ibadah kepada tuhan dan memberantas mitos-mitos yang tidak benar seperti mitos membasuh muka (wuḍu) setelah mandi akan menyebabkan orang tua cepat mati. Saat ini subjek merupakan tokoh agama yang sangat dihormati dan disegani di desa Kletek saat ini.

Pada awal masa subjek mengajarkan Islam di desanya banyak sekali ancaman, kecaman, bahkan pemberontakan warga desanya dalam rangka menolak ajaran Islam. Pemberontakan warga pernah dialami ketika subjek memiliki murid yang cukup banyak, sehingga aktifitas pembelajarannya diketahui oleh seluruh warga, seperti yang beliau tuturkan “*Boso sak omah beg malah ono kampak. Alah aku yowes. Gedêk-gedêk yowis disaduk i trus akulah yo diantemi watu. Ndelalah yo ora kenêk, berarti salah. Diantem pirang-pirang mari aku kabêh, watu pirang-pirang diantemno aku kabêh alhamdulillah diwantemno ora kenêk aku*”(ketika satu rumah penuh [murid] malah ada kapak [penyerangan oleh massa]. Ya sudah. Dinding-dinding ditendangi dan saya dilempari batu. Tapi tidak terkena, artinya [mereka] salah

sasaran. Dilempar ke arah saya semua, banyak batu dilemparka saya semua alhamdulillah lemparan itu tidak mengenai saya.)

Menanggapi ungkapan subjek tersebut, seperti yang dituturkan oleh ibu suparmi bahwa ketika ia masih muda pernah ada pengajian, ketika kiai yang diundang akan naik panggung seketika para warga mengancam akan memukul dan membunuh. Akhirnya pengajian tersebut dibubarkan.³

Metode pembelajaran yang digunakan dibagi menjadi beberapa tingkatan, namun tetap sama, tingkatan pertama yang digunakan diseluruh tempat mengaji yang ada di desa Kletek, yaitu penggunaan jilid 1-6 oleh KH. As-ad Humam sebagai buku awal untuk pengenalan huruf hijaiyah. Tingkatan kedua menggunakan jus amma dan tingkatan ketiga pembacaan al-Qur'an. Satu hal yang khas dari cara pembelajaran yang diterapkannya adalah tidak adanya patokan seorang murid ingin mempelajari apa, melainkan murid diberi keleluasaan dalam meminta pelajaran yang akan diajarkan. Biasanya yang menjadi permintaan dari murid adalah pembahasan ulang mengenai pelajaran agama disekolah yang masih kurang dipahami. Bagi subjek, yang demikian lebih efektif karena

³Wawancara dengan Suparmi (warga desa Kletek), dilakukan pada tanggal 17 februari 2015

subjek menganggap setiap murid punya tuntutan disekolah yang harus dikuasai sehingga ditempatnya mengajar, murid bisa memahami atau memperlancar bacaan (surat) yang dibebankannya untuk dihafal oleh pihak sekolah. Kegiatan belajar mengajar ini ada setiap hari kecuali hari jum'at seusai shalat magrib sampai selesai.⁴

2. Sutresno (Subjek 2)

a. Biografi Subjek 2

Subjek adalah warga RT 01 RW 02 desa Kletek yang berumur sekitar 60 tahun. Subjek adalah putra keempat dari delapan bersaudara pasangan bapak kasbu dan ibu suweni. subjek mempunyai dua anak, namun subjek hanya tinggal bersama istri dan ibu mertuanya karena anaknya yang pertama telah mempunyai keluarga sendiri di Jakarta dan anak keduanya sedang menempuh pendidikan di kota. Profesi yang digeluti subjek adalah petani dan peternak sapi. Seperti warga desa Kletek pada umumnya, semua pekerjaan yang digeluti dikerjakan sendiri dan tidak jarang pula karena kurangnya pendapatan dari hasil pertanian dan peternakan beliau menjadi buruh tani ketika musim tanam atau panen tiba.

⁴Wawancara dengan Warso (subjek 1), dilakukan pada tanggal 25 february 2015

Sebagai anak dari keluarga yang tak mengenal pendidikan, subjek tak mendapatkan dukungan ataupun larangan untuk bersekolah dari keluarganya. Orang tuanya hanya berpesan seandainya subjek ingin bersekolah, maka subjek harus mencari sendiri biaya untuk membayar biaya sekolahnya dan akhirnya beliau menjadi pedagang kayu bakar sebagai cara mencari uang untuk membayar biaya sekolah.

Subjek mengawali sekolahnya di SD Kletek, namun pada saat itu disana hanya ada kelas 1 sampai 4 saja, sehingga subjek harus pindah sekolah ketika sudah naik ke kelas 5 di desa Wungwung dan di desa Taunan ketika naik ke kelas 6. Kedua desa tersebut berjarak sekitar 6 km dari desa Kletek, dan pada masa itu ditempuh dengan berjalan kaki. Dari pengalamannya ketika menempuh sekolah dasar tersebut, subjek melihat sebuah ritual keagamaan yang ada di salah satu desa yang dilewatinya ketika menuju ke sekolah, yaitu desa Terteg. Karena keingintahuannya subjek ikut mengaji disana khususnya pada bulan ramadhan. Setelah mempunyai sedikit pengetahuan tentang Islam, subjek mendapat informasi bahwa ada sekolah diniyah di desa Sokopuluhan dan menempuh pendidikan tersebut.

Untuk memenuhi keingintahuannya, setelah menamatkan pendidikan diniyahnya subjek melanjutkan

pendidikannya ke Jawa Timur, tepatnya di Pasuruan di pondoknya mbah Nur Hamid. Namun, karena disana dituntut dengan syarat-syarat yang belum dikuasainya beliau dipindahkan kepada mbah Abu Bakar Purbalingga. Sistem pembelajaran disana dirasa tidak cocok dengannya, sehingga setelah satu tahun subjek memutuskan untuk pulang. Ketika dalam perjalanan, tiba-tiba saja subjek memutuskan untuk berhenti dan ternyata subjek berada di daerah Lasem. Subjek mengaku belum mengenal daerah tersebut dan tidak ada alasan yang bisa menjelaskan hanya saja beliau berjalan kearah selatan hingga tiba di pesantren mbah kiai Zaenal Arifin Sedan, dan disana subjek menjadi santri selama lima tahun.

Selama hidup di Sedan, menjadi pengabdian di rumah penduduk menjadi pilihan subjek karena dengan demikian segala kebutuhannya terhadap makanan, minuman, tempat tinggal, dan pembayaran pesantren terpenuhi. Ketika menjadi santri di pesantren inilah subjek mengenal kiai Suyuti yang menginspirasi subjek menjadi pengajar tentang pengetahuan agama.

Mengenai kontribusinya terhadap masyarakat, subjek merupakan ketua RT 1 RW 2 yang telah bertahun-tahun tak pernah ganti. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan penduduk desa Kletek yang mayoritas hanya tamat SD, sehingga jika dilakukan pemilihan ulang beliau

akan selalu dijadikan kandidat dan berdasarkan hasil voting, hasilnya menunjukkan subjeklah yang terpilih. Dalam bidang keagamaan subjek merupakan salah seorang yang ditunjuk menjadi khotib juma'tan setiap jum'ah pahing oleh pengurus desa. Selain itu subjek juga imam di mushola, khususnya pada shalat teraweh pada bulan ramadhan.⁵

b. Perjalanan Karir Subjek 2 menjadi Guru Agama Informal

Subjek mengatakan bahwa pada awalnya subjek tidak pernah berniat untuk menjadi guru agama informal, namun subjek ikhlas menjadi guru agama informal seperti yang dijalannya hingga saat ini. Awal mulanya subjek menjadi guru agama informal dikarenakan ada beberapa orang, terutama para tetangganya yang datang dan memintanya untuk mengajarnya tentang agama. Subjek mengaku tidak dapat menolak permintaan tersebut sehingga pada akhirnya subjek menjadi guru agama informal. Subjek juga menyampaikan bahwa ada salah seorang dari guru beliau yang memberi pesan untuk mengajar, seperti ungkapan subjek berikut, *“Mbah kaji suyuti seng ngandani nek sok mben iso ngulang neng ngomah ngno. Sitik-sitik lah mesti ono wong ngaji yo ono a. yo warai nek ono wong ngaji sitik lah warai kon*

⁵Wawancara dengan Sutresno (subjek 2), dilakukan pada tanggal 26 februari 2015

ngono” (Mbah haji Suyuti yang memberi pesan supaya nanti dimasa depan bisa mengajar di rumah. Orang yang ingin mengaji pasti ada walaupun hanya sedikit. Saya diminta tetap mengajarnya walaupun hanya beberapa orang saja.)

Subjek mulai mengajar tepat setelah kepulangannya dari pondok pesantren hingga sekarang di rumahnya. Saat ini metode pengajaran yang digunakan yaitu sema'an al-Qur'an. Sema'an al-Qur'an yaitu metode pembelajaran dimana seorang murid membaca al-Qur'an dan gurunya menyimaknya dengan tujuan mengkritisi cara baca murid. Dengan cara demikian seorang guru akan mudah menemukan jika murid melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an dan membenarkannya. Para murid disimak satu demi satu sehingga dalam proses pembelajarannya sering muncul sebuah antrian. Dan setelah seorang murid selesai dengan sema'annya, maka ia diperkenankan untuk pulang. Pada awalnya proses pembelajarannya tidak hanya demikian. Ada beberapa jenis keilmuan dalam Islam yang juga diajarkan. Diantaranya yaitu cara membaca dan pengkajian kitab kuning, tajwid, dan tauhid. Namun karena para muridnya tidak bersemangat dan dianggap rumit, subjek enggan untuk mengajarkannya lagi. Pada akhirnya beliau hanya mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan

benar. Pada awalnya beliau mengajar di mushola baiturrohman yang ada di RT 2 RW 2. Namun saat ini subjek enggan untuk mengajar lagi di mushola karena kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu yang rendah.

Kegiatan mengaji dirumahnya ini diadakan setiap malam kecuali pada malam jum'at, karena pada malam tersebut subjek ada acara tahlil seusai shalat magrib. Namun jika ada suatu halangan kegiatan mengaji ini diliburkan, misalnya jika ada tetangga yang sedang ada syukuran atau beliau mendapat undangan ke suatu tempat. Hal ini dikarenakan tidak ada yang membantu beliau dalam mengajar. Walaupun demikian, subjek mengaku tidak masalah, beliau tidak merasa lelah karena melakukan hal demikian walaupun seharian telah bekerja disawah atau kebun. Beliau merasa senang dan ikhlas lillahi ta'ala.⁶

3. Mustami'in (Subjek 3)
 - a. Biografi Subjek 3

Subjek adalah anak bungsu dari empat bersaudara pasangan Sariyo dan Sami yang lahir pada tanggal 13 februari 1972. Subjek tinggal bersama ibu, istri dan anaknya di RT 03 RW 02 Desa Kletek. Profesi kesehariannya adalah pedagang sapi, namun karena

⁶Wawancara dengan Sutresno (subjek 2), dilakukan pada tanggal 26 februari 2015

berbagai kesulitan dan terkendala modal usahanya menjadi tidak berkembang dan terancam berhenti jadi sekarang yang menjadi petani seperti warga desa Kletek pada umumnya.

Subjek menempuh pendidikannya di salah satu pesantren di Tuban kepada kiai Qusyairi dan kiai Abdussalam. Dalam menempuh pendidikannya, modal yang dimiliki subjek hanyalah tekad sehingga ketika di pondok seringkali subjek harus bekerja menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Tidak jarang pula ketika waktunya liburan pondok, subjek tak pulang ke rumah orang tuanya akan tetapi berhenti di suatu daerah dan mencari pekerjaan disana sebagai bekal untuk aktifitasnya di pondok setelah waktu libur usai.

Subjek merupakan salah seorang pemuka agama di desa Kletek. Dalam perjuangannya menerapkan syari'at Islam, subjek merupakan seorang tokoh yang tak segan berkorban harta dan waktu ketika bisnis perdagangannya masih lancar. Sebagai cara untuk mengenalkan para tokoh-tokoh Islam yang telah berjuang menyebarkan ajaran Islam dan mengambil mauidhoh hasanah darinya subjek tak segan untuk menyewa kendaraan sebagai alat transportasi untuk berziarah ke makam para Wali gratis bagi para tetangga dan muridnya. Sering pula subjek memberikan beberapa jajanan kepada

orang-orang yang membaca *berjanji* di mushola dekat rumahnya dan para santrinya sebagai bentuk perhatian dan penyemangat.

Kegiatan keagamaan subjek yaitu sebagai imam di mushola dan imam tahlil yang diadakan setiap malam jum'at. Sebenarnya, Syuriah telah menunjuk subje menjadi salah satu imam dan khotib jum'at. Namun karena beberapa tahun terakhir bisnis yang digeluti mengalami kemunduran dan hal tersebut memunculkan perubahan yang cukup signifikan dalam perekonomiannya, subjek memilih menolak permintaan tersebut karena baginya perekonomian yang sedang melemah akan mengganggu kekhuyu'an beliau. Karena keadaan yang demikian inilah, subjek hanya mampu menjadi seorang guru ngaji dengan pertimbangan waktu yang bisa diatur sehingga tidak harus mengurangi aktifitasnya di ladang atau sawah. Dengan begitu subjek merasa tidak terbebani karena disisi lain subjek mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya dan sektor pertanian adalah satu-satunya sektor yang dimiliki oleh subjek.⁷

⁷Wawancara dengan Mustami'in (subjek 3), dilakukan pada tanggal 23 februari 2015

b. Perjalanan Karir Subjek 3 menjadi Guru Agama Informal

Memperjuangkan agama Allah merupakan suatu niatan yang sudah ada dalam diri beliau, seberapapun kadar yang dapat dikontribusikan, subjek ingin hidup untuk memperjuangkan agama. Hal ini ada dalam diri subjek karena pengajaran dari guru subjek yang menegaskan pentingnya mengamalkan ilmu dan memperjuangkan agama Allah yaitu Islam. Seperti yang di sampaikan oleh subjek, salah seorang kiainya berpesan *“le mbesok kowe nek mulih nek omah sak isa isaem marai Qur’an, sak sitik sitik e iso al-qur’an, yo al-qur’an ikulah di amalno. Diamalno utowo nek ono wong butoh yo nanggapi opo piye, gampang warahono”*(le [panggilan subjek] suatu saat kalau anda sudah pulang ke rumah sebisanya mengajari cara membaca Al-Qur’an. Seandainya yang anda kuasai itu cara membaca Al-Qur’an, maka cara membaca Al-Qur’an itulah yang diamalkan. Diamalkan atau kalau ada orag yang ingin mempelajari maka terimalah. Maksudnya ajari).

Dari pesan tersebut subjek mengambil keputusan untuk berjuang di jalan agama dan cara yang paling sederhana adalah dengan mengajarkan al-Qur’an dari segi bacaan maupun isinya hingga cara yang paling rumit sekalipun, misalnya sampai mengorbankan harta. Selain itu subjek berpegang pada hadis:

حد ثنا يحيى بن أيوب وقتيبة بن سعيد وابن حجر. قالو: حدثنا إسماعيل - يعنون ابن جعفر - عن العلاء. عن أبي هريرة, أن رسل الله - صلى الله عليه وسلم - قال: من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً, ومن دعا إلى ضلالة, كان عليه من الإثم مثل آثام, من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً

Artinya: *Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id seta ibnu Hujr menceritakan kepada kami, mereka berkata : Isma'il (maksudnya Ibnu Ja'far), menceritakan kepada kami dari Al Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa rosulullah SAW bersabda, "barangsiapa yang mengajak pada petunjuk, maka baginya adalah pahala seperti orang yang mengikuti ajakannya, tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak pada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikuti ajakannya itu, tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka itu."*⁸

Sesaat setelah kepulangannya dari pondok pesantren, salah seorang pemuka agama datang kerumahnya dan menyatakan bahwa dia enggan mengajari anak-anak ngaji karena orang tuanya tak memperdulikan sedikitpun. Para orang tua murid justru melimpahkan tanggung jawab mendidik anak kepada guru padahal guru tak pernah mendapatkan apapun dari orang tua murid. Misalnya saja ketika salah seorang murid bertengkar

⁸Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (17), trjm. Amir hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011

dengan temannya, maka yang orang tuanya akan mengatakan bahwa anak tersebut sudah mengaji tapi kelakuannya masih kurang baik dan meminta guru ngaji untuk menasihati anaknya. Hal ini membuat para guru ngaji enggan, karena anak seharusnya menjadi tanggung jawab orang tuanya bukan gurunya mengingat waktu seorang murid lebih banyak dihabiskan dengan keluarganya daripada gurunya dan itu hal yang menjadi keberatan para guru ngaji yaitu menjadi orang yang tersalahkan ketika salah seorang muridnya berkelakuan kurang baik padahal guru tak menuntut apapun dari murid dan orang tuanya. Melihat hal demikian membuat subjek berfikir jika sudah demikian, siapa yang akan menjadi generasi penerus agama sehingga subjek memutuskan untuk bertahan memperjuangkan agama.

Keprihatinan subjek melihat kondisi desa yang masih sangat kental dengan adat jawa dan ritual kepercayaan animism dan dinamisme membuat subjek mengambil keputusan menjadi guru ngaji. Walaupun cemoohan sering terlontar dari para warga lainnya. Subjek tidak menghiraukan walaupun tidak mendapat dukungan dari siapapun yang pasti jika ada anak yang ingin mengetahui perihal agama maka dengan senang hati subjek akan mengajarnya. Dalam pengajarannya, yang menjadi prioritas subjek 3 adalah akhlaq al karimah para anak

didiknya. Dan keputusan ini disambut hangat oleh keluarganya.⁹ Istrinya mengaku bahwa ia senang rumahnya kedatangan banyak tamu dan jika para murid banyak yang datang, maka ia dengan senang hati akan membantu proses pembelajaran agar selesai sebelum malam semakin larut.¹⁰

4. Safi'udin (Subjek 4)

a. Biografi Subjek 4

Subjek adalah putra bungsu dari dua bersaudara pasangan bapak Sukemi dan ibu Kasih. Subjek lahir pada tanggal 19 februari 1979 di Pati. Subjek bertempat tinggal di desa Kletek RT 03 RW 01 bersama istri dan anaknya. Subjek adalah seorang petani yang memiliki dan menggarap sawahnya sendiri.

Subjek menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Kletek 02 kemudian melanjutkan ke MTs di MMU Terteg. Namun subjek tidak menyelesaikan pendidikan MTs, subjek berhenti sekolah saat duduk di kelas dua MTs dengan alasan lebih senang mengembala sapi dan kurang menyukai pelajaran kurikulum yang ditetapkan, misalnya bahasa inggris dan matematika. Subjek mengaku

⁹Wawancara dengan Mustami'in (subjek 3), dilakukan pada tanggal 23 februari 2015

¹⁰Wawancara dengan Sularmi (istri subjek 3), dilakukan pada tanggal 23 februari 2015

hanya pelajaran agama saja yang dikuasainya, membaca al-Qur'an dan kitab kuning adalah pelajaran yang begitu menarik bagi subjek, sehingga subjek tak pernah bosan mempelajarinya.

Setelah keluar dari sekolah, subjek belajar mendalami ilmu agama kepada pamannya, guru ngaji saat itu. Dari pembelajarannya dengan pamannya, subjek menjadi lebih memahami tentang agama dan mengenal berbagai daerah yang mempunyai sarana untuk lebih mendalami lagi tentang agama. Setelah khatam al-Qur'an subjek melanjutkan pendidikannya di Kajen setiap bulan ramadhan. Hal ini karena setiap bulan ramadhan, setiap pondok pesantren di daerah tersebut mengadakan pembahasan kitab kuning yang diselesaikan dalam waktu ±satu bulan yang dinamakan *posonan*. Subjek belajar semacam ini selama enam tahun setiap bulan ramadhan. Setelah itu subjek menikah dan tidak mengikuti pengkajian kitab kuning lagi.

Dalam kegiatan keagamaan Subjek merupakan salah satu khotib di masjid baiturrohman, tepatnya pada hari jum'at pon. Selain itu subjek juga mengisi ceramah setiap malam jum'at di jama'ah yasin tahlil ibu-ibu di RTnya. Setiap bulan ramadha subjek juga menjadi

pembicara dalam acara kutum yang diadakan sesuai shalat terawih dan khotbah saat idul fitri.¹¹

b. Perjalanan Karir Subjek 4 menjadi Guru Agama Informal

Tempat kegiatan mengaji di rumah subjek adalah yang terbesar jumlah muridnya. Sebenarnya tempat mengajinya sudah terdaftar menjadi sebuah TPQ dengan nama Al-Amin, namun sistem pengajarannya tidak berbeda dengan sebelum menjadi TPQ. Subjek tidak pernah memungut pembayaran apapun padahal jumlah muridnya mencapai 150 orang. Ada seorang tetangganya yang mengajukan bantuan untuknya dari pemerintah dan kemudian dibangunlah gedung sebagai tempat untungnya mengajar. Namun karena tuntutan tanggung jawab kepada keluarga gedung tersebut tak digunakan dan kegiatan pembelajaran tetap dilakukan di rumah subjek. Hal ini dikarenakan seringkali aktifitas pertanian yang kadang sangat melelahkan, terutama saat musim tanam dan panen menjadikan subjek merasa enggan untuk pergi ke gedung yang disiapkan untuk proses pembelajaran, namun jika para muridnya berada di rumahnya setelah apapun subjek akan lebih memilih tetap mengajari, karena itu di rumahnya dan baginya segala yang ada di rumahnya menjadi tanggung jawabnya.

¹¹Wawancara dengan Safi'udin (subjek 4), dilakukan pada tanggal 2 maret 2015

Berawal dari kelompok bermain anak-anak disekitar tempat tinggalnya dan dengan bekal ketertarikan dan kemampuannya terhadap pelajaran agama, subjek memiliki inisiatif untuk belajar bersama. Hal ini muncul karena keprihatinan subjek menyaksikan kesibukan para orang tua yang tak sempat memberikan pendidikan keagamaan seperti bacaan al-Qur'an, shalat, dan pengetahuan keIslaman. Seperti ungkapan subjek 4, "*seng tak pikirne kan ngene, ngko nek ora ono seng mikirno generasi peneruse, cah cilik-cilik iku. Sopo?. Nek wong mentas do sibuk dewe-dewe*" (yang sayan pikirkan, bagaimana kalau tidak ada yang memikirkan generasi penerus, anak-anak. Siapa yang akan memikirkan?. Kalau semua orang yang sudah dewasa hanya sibuk dengan kehidupannya sendiri). Subjek 5 khawatir jika di masa depan tidak ada lagi yang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dan kitab-kitab islam yang biasanya berbahasa Arab. Keprihatinan ini menjadikan subjek bersedia menjadi guru agama informal tanpa mengharapkan upah dan berharap menjadi amal dalam hidupnya.¹²

Kadaan di desa Kletek memang demikian adanya. Banyak dari orang tua yang tak mengajarkan agama kepada anaknya dan hanya mengarahkan anaknya

¹²Wawancara dengan Safi'udin (subjek 4), dilakukan pada tanggal 2 maret 2015

ikut serta mengaji di tempat yang menyediakan pengajaran agama. Biasanya di mushola atau rumah seorang yang dipandang mumpuni dalam bidang agama karena telah menempuh pendidikan dari pondok pesantren.¹³

Setelah berjalannya waktu, semakin banyak anak yang mengikuti perkumpulan tersebut. Walaupun jumlah murid semakin meningkat, subjek dengan ikhlas mengajari semua muridnya. Dalam proses pembelajarannya, subjek dibantu istrinya. Istrinya mengaku ikut serta membantu proses pembelajaran. Pasangan ini merasa bersyukur karena para orang tua murid percaya pada mereka dengan bukti para orang tua mengizinkan anaknya diajar oleh mereka.

Dalam pengajarannya ada sesuatu yang khas dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para muridnya, yaitu adanya pengkajian kitab kuning dalam proses pembelajarannya. Inilah yang menjadi salah satu alasan jumlah murid subjek adalah yang terbanyak diantara para guru ngaji didesa Kletek. Seperti yang diungkapkan oleh Sinta Purwaningsih salah seorang murid subjek yang mengaku tertarik ikut mengaji yang diampu subjek padahal rumahnya jauh dari tempat tinggal subjek karena

¹³Pengalaman penulis sekitar tahun 2005

ingin mengetahui pengkajian kitab kuning yang ditemukannya ditempat lain.¹⁴

Subjek mengaku banyak sekali berkah yang didapat karena perbuatannya menjadi pengajar. Hal ini juga memperkuat keberagamaannya sendiri karena subjek telah membuktikan kebenaran dari ajaran agamanya, diantaranya yaitu sabda nabi SAW:

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تكفل الله - عز وجل - لمن جاهد في سبيله، لا يخرجه إلا الجهاد في سبيله، وتصديق كلمته، بأن يدخله الجنة، أو يردّه إلى مسكنه الذي خرج منه، مع ما نال من اجر او غنيمة

Artinya: *dari bu hurairah, bahwa rosulullah bersabda, "allah—azza wa jalla—menjamin orang yang berjihad di jalanNya, dimana tidak ada yang mengeluarkannya (mendorongnya) kecuali—untuk tujuan—jihad di jalanNya, bahwa allah akam memasukkannya ke dalam surga atau mengembalikannya ketempat dimana ia keluar darinya, beserta apa yang ia dapatkan, baik berupa pahala atau harta rampasan perang"*¹⁵

Selain berkah tersebut ada kebahagiaan bagi subjek yaitu dipercayanya subjek oleh masyarakat untuk mendidik anak-anak didesanya sehingga ilmu yang

¹⁴Wawancara dengan Sinta Purwaningsih (murid subjek 4), dilakukan pada tanggal 21 april 2015

¹⁵Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i*, trjm. Zuhdi Fathurahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, h. 595-596

dimilikinya terus teringat dan dapat dijadikan amal dalam hidupnya. Bentuk kepercayaan masyarakat ditunjukkan dengan ditunjukkannya subjek sebagai amil zakat.¹⁶

5. Munari (Subjek 5)

a. Biografi Subjek 5

Subjek lahir pada 30 nopembar 1978, istrinya bernama Sasmia yang lahir pada 21 maret 1983 dan telah dikaruniai seorang putra. Mereka bersama tinggal di RT 01 RW 02 desa Kletek. Profesi utama subjek adalah seorang petani. Namun karena memiliki penyakit, subjek hanya mampu melakukan pekerjaan pertanian yang tidak terlalu membutuhkan tenaga, misalnya menyiangi dan mengamati pertumbuhan tanaman. Jika ada yang perlu dilakukan maka subjek akan menyewa orang lain untuk melakukan hal tersebut. Istrinya adalah seorang guru di TK di desa Kletek dan pedagang pakaian keliling untuk menopang kebutuhan keluarga sehari-hari.

Tidak seperti pengajar ngaji di desa pada umumnya, subjek bukanlah alumni dari pesantren atau sekolah berbasis agama. Subjek melaksanakan studinya di SD Kletek 01 kemudian dilanjutkan di SMP N Pucakwangi. Mungkin karena hal ini subjek tidak termasuk dalam kepengurusan kegiatan keagamaan di desa

¹⁶Wawancara dengan Safi'udin (subjek 4), dilakukan pada tanggal 2 maret 2015

dan tidak menjadi salah seorang yang menyampaikan khutbah jum'at. Disisi lain subjek sering sakit, sudah beberapa kali beliau menjalani pengobatan di rumah sakit sehingga beliau tak terikat oleh organisasi apapun.

Subjek mengenal agama dari seorang guru yang mendapat tugas mengabdikan di SD Kletek 01 kala itu, yaitu bernama Karyono, dan subjek adalah salah satu orang yang membantu perintisan berdirinya TPQ Hidayatul Muttaqin dan menjadi salah satu guru di TPQ tersebut.¹⁷ Peneliti juga mengenal bapak karyono, namun ketika peneliti menjadi murid di TPQ, bapak Karyono sudah tidak mengajar lagi. Para pengajarnya adalah senior peneliti di sekolah, salah satunya adalah subjek yang kala itu mengajar anak yang telah mencapai jilid lima.¹⁸

b. Perjalanan Karir Subjek 5 menjadi Guru Agama Informal

Kegiatan mengaji yang diadakan di rumah subjek ini sudah ada semenjak lima tahun lalu. Latar belakang munculnya kegiatan ini dikarenakan tidak efektifnya kegiatan TPQ hidayatul muttaqin yang ada di desa Kletek. Pada awalnya subjek adalah salah seorang guru yang mengajar di TPQ tersebut, namun karena pengorganisasian yang kurang efektif dan SDM yang

¹⁷Wawancara dengan Munari (subjek 5), dilakukan pada tanggal 23 februari 2015

¹⁸Pengalaman penulis sekitar tahun 2004

kurang dalam hal jumlah, TPQ tersebut akhirnya bubar. Sebagian anak-anak mencari tempat untuk mengaji, terutama dirumah para guru yang sebelumnya menjadi pengajarnya, salah satunya yaitu rumah subjek.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, subjek dan isterinya tidak pernah memiliki rencana untuk menjadi guru agama informal, hanya saja ada beberapa anak-anak disekitar tempat tinggalnya yang datang dan meminta diajari cara membaca huruf arab. Berdasarkan pertimbangan daripada waktunya kosong namun kurang bermanfaat dan disisi lain memiliki kemampuan untuk mengajari pelafalan huruf hijaiyah maka, subjek dan isterinya ibu sasmiasi bersedia mengajari anak-anak tersebut. Setelah berjalannya waktu, jumlah anak yang datang terus bertambah dan kini kira-kira ada 20 murid yang belajar dirumahnya.

Bagi mereka, upah sebagai imbalan untuk jasanya mengajari anak-anak didiknya tidaklah perlu. Yang terpenting adalah ada anak yang ingin tahu dan dengan senang hati mereka akan mengajarnya. Mereka yakin balasan untuk perbuatan mereka sudah ada yang mengaturnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu sasmiasi, "*wong karo tanggane dewe atek dibayar. Seng penting kan yo kan ono cah njaluk warah diwarai yo ngunu tok, gak usah bayar-bayaran. Nko dak ono seng*

males dewe a (tertawa)”(dengan tetangga sendiri gak ada dibayar. Yang penting kalau ada anak minta diajarai ya diajari saja, tida perlu membayar. Nanti pasti ada yang membalasnya [tertawa]).

Satu alasan yang membuat mereka bersemangat dalam mengajari anak-anak mengaji adalah keprihatinan mereka terhadap kegiatan anak-anak dilingkungannya yang hanya dihabiskan untuk bermain dan hal-hal kurangbermanfaat lainnya seperti bermain Play Station dan *browsing* situs-situs yang kurang bermanfaat. Jadi, kegiatan mengaji yang diadakan dimaksudkan untuk mereduksi kegiatan yang sifatnya negatif sekaligus untuk menambah pengetahuan pada anak-anak disekitar lingkungannya. Selain itu subjek jga sering mendapat keluhan dari temannya yang berprofesi menjadi guru yang mengungkapkan bahwa setelah TPQ bubar sehingga sebagian besar anak-anak tidak mengaji agama, perilakunya menjadi sulit diatur. Namun jika anak yang mengikuti kegiatan mengaji tidak demikian.

Kegiatan mengaji ini dilaksanakan lima hari dalam seminggu, yaitu pada hari sabtu sampai rabu seusai shalat asar, jika hari kamis libur karena setelah magrib ada acara rutinan membaca yasin dan tahlil dan jika hari jum'at juga libur karena isterinya keliling desa menjual pakaian. Subjek mengajar dibantu oleh isterinya, karena

jika tidak, sampai waktu salat magrib tiba proses pembelajarannya belum selesai. Jadi mengenai keputusannya mengajar ngaji tidak ada pihak yang melarang ataupun merintangi, justru ha tersebut disambut baik oleh istrinya, orang tuanya, dan mertuanya. Metode pembelajaran yang digunakan sama dengan metode pengajaran yang digunakan di TPQ tempat beliau mengajar dahulu, yaitu:

1) Tingkat pertama

Pada tingkat ini, para murid dikenalkan dengan huruf hijaiyah. Dalam tingkatan ini diberlakukan system kelas satu sampai enam menurut buku yang digunakan. Buku yang digunakan yaitu buku jilid 1-6 oleh KH. As-ad Humam. Hal ini karena pemerolehan buku yang relatif muda. Tersedia ditoko buku di daerah tempat tinggalnya. Ketika seorang murid sudah sampai jilid lima, ia akan diajari bacaan dan tata cara wuḍu dan salat. Hal ini karena pak munari merasa jika anak sudah mencapai jilid lima ia akan mampu untuk membaca tulisan hijaiyah yang sudah dirangkai sekaligus membiasakan anak untuk salat sejak dini.

2) Tingkat kedua

Pada tahap ini seorang murid menggunakan jus amma. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan

seorang murid belajar membaca al-Qur'an mengingat ayat-ayat dalam jus amma lebih pendek dibanding jus-jus yang lain dalam al-Qur'an.

3) Tingkat ketiga

Ketika seorang murid sudah menyelesaikan tahap kedua, maka akan dilanjutkan pada penggunaan al-Qur'an. Tahap ini merupakan puncak tahapan. Seorang murid yang telah menyelesaikan tahap ini biasanya mengakhiri kegiatan ngajinya dan membaca al-Qur'an sendiri dirumahnya.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Munari (subjek 5), dilakukan pada tanggal 23 februari 2015

BAB IV ANALISIS

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia karena psikologi mempelajari jiwa melalui penyelidikan terhadap perilakunya.¹ Setiap perilaku manusia disinyalir mempunyai motivasi, entah hal tersebut disadari atau tidak. Nico Syukur Dister menyatakan bahwa motivasi merupakan penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia.² Dengan kata lain perilaku beragama juga dilatarbelakangi oleh motivasi. William James menyatakan bahwa kegembiraan yang muncul dari perilaku beragama berbeda dengan semua kegembiraan biologis yang hanya memberikan kenikmatan sesaat belaka. Kebahagiaan yang datang dari agama bersifat mutlak dan abadi.³

Tindakan menjadi guru agama informal ditengah kesibukan karena aktifitas sehari-hari tanpa mendapat upah ataupun gaji merupakan tindakan yang jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi dan faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Dari wawancara dan

¹Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, h. 6

²Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi, Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, LEPPANAS, Jakarta, 1982, h. 61

³William James, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, trjm. Gunawan Aatmiranto, Mizan, Bandung, 2004, h. 113-115

observasi di lapangan yang telah peneliti kemukakan pada bab III menghasilkan kesimpulan:

No	umur	Pendidikan	Sifat	Motivasi	Faktor yg mempengaruhi
1	65 th	Majlis ta'lim	Asli	Bersyukur	Keinginan menjadi hamba yang baik
2	60 th	Pesantren	Asli	Mengamalkan ilmu	Pendidikan
3	43 th	Pesantren	Asli dan fungsional	Memperjuangkan agama Allah	Keinginan menyebarkan ajaran Islam dan pengaruh dari pendidikan
4	36 th	SD	Asli dan fungsional	Menjaga moral	Keinginan ajaran agama dimasa depan tetap eksis
5	37 th	SMP	Asli dan fungsional	Menjaga moral	Lingkungan

A. Analisis Motivasi Subjek

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia disinyalir terdapat motivasi yang melatarbelakanginya. Motivasi dapat dirumuskan menjadi gabungan dari unsur-unsur, yaitu kebutuhan atau keinginan, tingkah laku, dan tujuan yang membentuk sebuah lingkaran. Dalam analisis ini, sudah diketahui dengan pasti bahwa tingkah laku subjek adalah menjadi guru agama informal, sehingga peneliti akan berusaha menguraikan unsur-unsur lain yang dimiliki subjek. Dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab III maka motivasi subjek dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Subjek 1

Unsur kebutuhan subjek 1 adalah kebutuhannya untuk mengabdikan kepada Pencipta, hal tersebut memunculkan keinginan untuk menjadi hamba yang baik dihadapan Tuhan sehingga hidupnya di dunia mempunyai arti dan tujuannya dilakukannya perbuatan menjadi guru agama informal adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan banyak nikmat kepada subjek.

Jika diidentifikasi dari biografinya, subjek 1 beragama karena keingintahuannya terhadap Sang Pencipta yang telah menyediakan segala sesuatu yang ada di jagat raya ini dalam keadaan baik dan seimbang. Menyaksikan ritual di desanya yang masih berpegang pada kepercayaan animisme dan dinamisme tidak menjawab ketakjubannya terhadap pertanyaannya tentang Sang Pencipta. Hal ini membuatnya risau sehingga subjek 1 memutuskan untuk mencari sesuatu yang dapat menjawab pertanyaannya dan member petunjuk tentang apa yang harus dilakukannya di dunia ini.. Hingga pada akhirnya subjek 1 menemukan agama yang berkembang didesa lain saat berkunjung ke salah satu kerabatnya dan sangat tertarik untuk mempelajarinya.

Dalam proses pencarian ilmu agama dan penyebarannya subjek 1 tidak merasa takut, walaupun dikala itu beragama dianggap asing di desanya. Subjek 1 yakin sang Pencipta akan melindunginya karena subjek menuju hal yang

dikehendaki-Nya yaitu beribadah kepada Allah. Kekhawatiran yang ditunjukkan oleh keluarganya tidak menjadikannya bimbang dan cemoohan dari warga desa tidak mempengaruhi pendiriannya, bahkan kekerasan yang dialaminya tidak menyurutkan semangatnya.

Motivasi subjek 1 jika dilihat dari jenis motivasi menurut Nico Syukur Dister adalah agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu. Subjek 1 beragama karena menyadari besarnya nikmat yang diperolehnya dalam hidup dan keinginan untuk berterima kasih serta mengetahui apa yang harus dilakukannya sebagai mahluk agar hidupnya bermakna.⁴ Salah satunya dengan menjadi guru agama informal sebagai upaya menyebarkan ajaran Islam.

Kegigihan memperjuangan agama dalam bentuk pengajaran tentang ilmu agama sebagai upaya untuk menyadarkan manusia sebagai mahluk yang mempunyai kewajiban terhadap Sang Kholiq, walaupun mendapatkan perlawanan dan penentangan tidak menjadi hambatan karena hal tersebut seperti yang diungkapkan Prof. Dr. H. Jalaluddin bahwa agama yang menjadi motivasi perilaku manusia dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Hal ini memberikan pengaruh pada perilaku yang terikat pada ketentuan mana

⁴Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 117-120

yang boleh dan yang tidak boleh.⁵ Sehingga manusia merasa yakin dengan yang diperbuatnya.

2. Subjek 2

Tujuan subjek 2 menjadi guru agama informal adalah untuk melaksanakan pesan dari gurunya untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan kebutuhan yang mendasari munculnya perilaku menjadi guru agama informal adalah kebutuhannya untuk menjalankan ajaran agama dan mendapat pahala dari Tuhan.

Dalam kasus subjek 2 faktor utama yang menjadi pertimbangan menjadi guru agama informal adalah pelajaran yang diperolehnya dari kiai yang menjadi gurunya. Sosok guru yang istimewa bagi responen 2 karena hanya dengan guru tersebut subjek merasa betah bahkan sampai bertahun-tahun menjadi muridnya, tidak seperti ketika subjek 2 menjadi murid kiai lain. Kiai tersebut sering berpesan supaya subjek 2 bersedia jika suatu saat ada orang yang meminta subjek 2 untuk mengajari perihal agama. Walaupun jika hanya ada beberapa saja, seperti yang dilakukan oleh kiai tersebut yang tidak membatasi berapapun muridnya, akan tetapi ngan senang hati tetap berdakwah.

Perilaku subjek 2 dalam teori perilaku beragama Dister merupakan hasil dari digunakannya agama dalam

⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 241

proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikutip oleh Dister bahwa 73% orang yang percaya terhadap tuhan memberikan jawaban “ya” terhadap pertanyaan “apakah anda akan memberikan pendidikan beragama pada anak-anak anda? Mengapa?” dan hasilnya 30% menjawab karena itu merupakan tradisi, 28% karena pendidikan agama menjadikan manusia berperikemanusiaan dan sosial, dan 12% agar anak memiliki keyakinan religius.⁶ Perilaku subjek 2 dapat diartikan sebagai bagian dari tradisi pendidikan yang pernah diperolehnya.

3. Subjek 3

Unsur kebutuhan pada subjek 2 adalah kebutuhannya akan rahmat Allah. Subjek 2 percaya bahwa rahmat Allah akan diberikan apabila seseorang hidup sesuai ajarannya. Dari proses pendidikan yang dilaluinya dan kondisi lingkungan yang ada membuat subjek 2 bertekad untuk memperjuangkan agama Allah sebagai jalan hidupnya. Sedangkan tujuan dari perilaku menjadi guru agama informal tersebut adalah cara untuk menyebarkan ajaran Islam. Ajaran Islam kaya akan norma-norma kebaikan ditawarkan, hal tersebut dimaksudkan supaya aturan-aturan yang diberikan akan menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih tertatur dan tertib.

⁶Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 112

Berdasarkan analisis peneliti, pemikiran subjek 3 tidak terlepas dari peran seorang guru. Dengan latar belakang pendidikan pesantren yang kental dengan nilai-nilai religius, membentuk subjek 3 menjadi sosok yang religius pula. Keadaan masyarakat yang secara identitas beragama Islam namun dalam praktiknya kurang berlandaskan Islam mengetuk hati subjek 3 untuk mengajarkan ajaran Islam. Terutama kepada anak-anak, yang diharapkan akan memiliki akhlaq yang baik dengan berlandaskan ajaran Islam. Dalam rangka memperjuangkan agama, subjek 3 tidak pernah enggan untuk melakukan sesuatu demi agamanya. Subjek 3 pernah menyelenggarakan kegiatan ziarah gratis dimakan waliyullah sebagai upaya pengenalan sunnah Nabi dan memberikan snack kepada orang yang melakukan perilaku keagamaan seperti tadarus dan bersholawat untuk menjaga semangat mereka.

Menurut Dister, agama dapat menjadi petunjuk terhadap apa yang harus dilakukan manusia alam hidupnya agar mencapai tujuan kehidupan. Agama mampu menyajikan sebuah kerangka acuan kepada manusia sehingga mampu menyituasikan diri dalam kehidupan.⁷ Agama akan selalu mengiring manusia untuk melangkah di jalan Allah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi subjek 3 dapat dikategorikan kedalam salah satu

⁷Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 118

jenis motivasi Dister, yaitu agama dapat dijadikan sarana untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat. Sarana disini dapat berupa pendidikan dan pola asuh. Pendidikan yang religius dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman keagamaan yang selanjutnya memberi pedoman dalam hidup untuk menyusun dan mengatur dunia.

4. Subjek 4

Unsur kebutuhan pada subjek 4 adalah kebutuhan akan rasa aman. Subjek 4 merasa khawatir jika di masa depan ketika orang-orang seusianya mulai menua dan mati akan tetapi tidak ada orang yang berkenan mengajari generasi penerus tentang ajaran agama. Hal tersebut memunculkan pertanyaan pada diri subjek 4. Sedangkan tujuan dari perilaku menjadi guru agama informal adalah sebagai upaya untuk memfasilitasi anak-anak belajar dengan tujuan menjadikan para anak, para generasi penerus menjadi anak yang sholeh dan sholihah.

Unsur kebutuhan tersebut muncul karena menyaksikan para orang tua di lingkungannya tidak mengajarkan perilaku keagamaan seperti wuḍu, ṣalat, membaca al-Qur'an, dan tauhid menjadikan subjek 4 prihatin. Kurangnya pengajaran agama kepada anak-anak dilingkungannya membuat subjek 4 khawatir akan masa depan. Subjek 4 khawatir jika dimasa datang di lingkungannya tidak terdapat orang yang mengkaji al-Qur'an

dan hadis. Karena seperti yang kita tahu keduanya adalah sumber pokok ajaran agama Islam. Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu kearah yang diridhoi oleh Allah.⁸

Menurut Nico Syukur Dister, motivasi perilaku agama subjek 4 yaitu agama digunakan sebagai cara untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat. Agama dapat dijadikan sebagai alat untuk menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup dan moral sosial.⁹

5. Subjek 5

Subjek 5 menjadi guru agama informal karena membutuhkan cara untuk menjaga ketertiban dan moral anak didik. Sedangkan tujuan dari subjek 5 supaya anak-anak menjadi lebih bisa diatur dan bermoral. Subjek 5 mempunyai kebutuhan yang demikian tidak lepas dari profesinya isteri dan teman-temannya yang sebagian berprofesi menjadi seorang guru.

Berawal dari anak-anak di area lingkungan RT yang meminta supaya diajari cara membaca tulisan berhuruf

⁸Dr. Zakiah Daradjat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung, Jakarta, 1983, h. 72

⁹Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, ...h. 112

hijaiyah dan ketersediaan waktu luang yang kurang difungsikan menjadikan subjek 5 meng-ya-kan permintaan tersebut. Hal ini dengan beberapa pertimbangan seperti jika subjek 5 tidak bersedia maka anak-anak tersebut akan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain dan dikhawatirkan permainan yang dilakukan kurang mengandung unsur pengetahuan misalnya seperti bermain *play station* dan *browsing* hal-hal yang tidak sepatutnya. Disisi lain, subjek 5 mendengar berita dari temanya yang berprofesi menjadi guru mengaku bahwa setelah TPQ bubar sehingga sebagian besar anak-anak tidak mengaji, perilakunya menjadi sulit diatur. Namun tidak demikian jika anak tersebut mengikuti kegiatan mengaji kepada seorang guru agama informal.

Seperti halnya oleh subjek 3 dan 4, subjek 5 juga menjadikan agama sebagai suatu alat untuk menjaga kusilaan dan tata tertib masyarakat. Hal ini dengan pertimbangan dan bukti bahwa agama mempunyai peran tersendiri dalam mengontrol perilaku seseorang. Seperti yang diungkapkan Dr. Zakiah Daradjat, agama yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya yang bertindak sebagai pengendali keinginan dan dorongan pada seseorang. Sebab keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.¹⁰

¹⁰Dr. Zakiah Daradjat, *Peran Agama*,...h. 57

B. Analisis Sifat Perilaku Beragama Subjek

Dari kelima subjek yang peneliti wawancarai, keikhlasan dan harapan supaya perbuatannya menjadi amal dalam hidup dengan menjadi guru agama informal telah dimiliki oleh kesemua subjek. Hal ini karena kesadaran para subjek terhadap kondisi desa yang sebagian besar warganya kurang memberi perhatian terhadap pentingnya pendidikan terhadap generasi penerus.

Hasil analisis terhadap motivasi guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi pati yang telah dipaparkan sebelumnya, merupakan bahan utama dalam menganalisis sikap dari guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi pati dalam mengajar. Menurut Dister, setiap perilaku beragama dapat bersifat asli, fungsional, ataupun keduanya. Bersifat asli artinya dilakukan manusia semata-mata hanya untuk Tuhan. Dan bersifat fungsional artinya agama diabdikan untuk tujuan-tujuan lainnya yang bukan religius, maksudnya agama dijadikan alat oleh manusia demi kepentingan manusia sendiri. Menurut analisis peneliti, sifat perbuatan menjadi guru agama dari subjek yaitu:

1. Subjek 1

Perbuatan subjek 1 menjadi guru agama jika dilihat dari motivasinya dapat digolongkan kedalam motivasi beragama untuk memuaskan intelek yang ingin tahu. Dalam setiap tindakannya, subjek 1 selalu memiliki tujuan tersirat yaitu bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat kepada subjek 1. Dengan demikian dapat dikatakan sifat dari

perbuatan menjadi guru agama informal subjek 1 bersifat asli, yaitu semata-mata ditujukan hanya untuk Tuhan.

2. Subjek 2

Motivasi subjek 2 menjadi guru agama informal adalah keinginan untuk melaksanakan pesan yang di embankan oleh gurunya. Akan tetapi subjek 2 menyadari bahwa perbuatan tersebut dimaksudkan sebagai amalnya saat masih hidup di dunia, amal yang ditujukan untuk Allah. Karena melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya adalah peraturan yang akan selalu dijaga oleh subjek 2. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa perbuatan menjadi guru agama informal subjek 2 bersifat asli, karena telah disandarkan sebagai amal yang ditujukan untuk Tuhan.

3. Subjek 3

Pada kasus subjek 3, perbuatan menjadi guru agama informal selain bersifat asli juga bersifat fungsional, yaitu agama diabdikan untuk tujuan-tujuan lainnya yang bukan religius, maksudnya agama dijadikan alat oleh manusia demi kepentingan manusia sendiri. Menjadi guru agama informal disini dijadikan alat untuk mencapai tujuan subjek 3 yaitu digunakan sebagai alat atau cara untuk menyebarkan ajaran Islam sehingga subjek 3 akan menjadi hamba yang mulia di hadapan Tuhan.

4. Subjek 4

Walaupun subjek menjadi guru agama informal berawal dari kekhawatirannya akan masa depan, namun perbuatan tersebut dapat disebut bersifat asli. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan subjek 4 terhadap hadis yang disabdakan Rosul SAW, *“allah—azza wa jalla—menjamin orang yang berjihad di jalanNya”*. Subjek 4 merasa hidupnya sangat damai, dan hal tersebut membuat subjek 4 yakin akan kebenaran sabda Nabi SAW tersebut dan kekuasaan Tuhan. Akan tetapi disisi lain, subjek mempunyai tujuan dengan dirinya menjadi guru agama informal para generasi penerus dapat memahami ajaran agama dan menjadi manusia yang sholeh dan sholihah. Oleh karena itu sifat beragama perbuatan subjek 4 menjadi guru agama informal bersifat asli dan fungsional.

5. Subjek 5

Perbuatan subjek 5 menjadi guru agama informal tidak terlepas dari faktor lingkungan. Berbagai informasi yang menyatakan bahwa pengajaran agama dapat membantu anak menjadi mudah diatur dan dinasihati membuat subjek 5 bersedia menjadi guru agama informal. Subjek 5 sangat menyadari bahwa tidak akan ada upah ataupun gaji yang akan diterimanya dari murid maupun orang tuanya. Sebagai gantinya subjek 5 berpikir perbuatan tersebut di iklhaskan sebagai amalan di dunia, dan kelak tuhan pasti akan

membalasnya. Dengan demikian sifat perilaku menjadi guru agama informal subjek 5 adalah asli dan fungsional.

C. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Subjek

Ketika seseorang melakukan suatu perilaku tertentu, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tersebut. Berangkat dari teori faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku oleh Dister, dimana ada tiga faktor yang mempengaruhi setiap perilaku manusia. Namun ketiga faktor-faktor tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, karena satu sama lain saling mempengaruhi dan berkaitan. Walaupun pengaruh setiap faktor tidak dalam porsi yang sama, akan tetapi tidak relevan jika terjadi pemutlakan atau penghapusan salah satu faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia
2. Ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya
3. Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.

Pada dasarnya setiap manusia tidak dapat terlepas dari ketiga faktor tersebut, namun dalam setiap situasi terdapat perbedaan kadar faktor yang menjadi pengaruh munculnya perilaku. Dalam analisis penelitian ini, peneliti akan menganalisis faktor manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku subjek.

Perilaku subjek 1 menjadi guru agama informal dimaksudkan dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam. Subjek 1 merasa agama adalah keharusan sebagai makhluk kepada

sang pencipta sebagai bentuk terima kasih atas nikmat yang diterima. Dari sini dapat diketahui bahwa faktor yang kadarnya paling besar adalah faktor ke-aku-an manusia. Subjek 1 menyadari bahwa “aku” harus melakukan sesuatu dan menemukan sesuatu itu adalah beribadah kepada tuhan.

Berbeda halnya dengan yang dilakukan subjek 2. Subjek 2 tergerak menjadi guru agama informal setelah diminta untuk mengajari tetangganya. Subjek 2 mengaku bahwa dia tidak pernah mempunyai niatan menjadi guru agama informal, namun subjek pernah dipesan oleh gurunya untuk menerima jika suatu saat ada orang yang ingin menjadi muridnya. Menghadapi situasi yang demikian, subjek langsung mengiyakan permintaan tetangganya tersebut. Menurut analisis peneliti, faktor yang sangat berperan dalam perilaku subjek 2 adalah Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.

Dalam kasus subjek 3, menurut analisis peneliti faktor situasi atau lingkungan hidup dan ke-aku-an sebagai pusat inti kepribadian mempunyai pengaruh yang sama kuatnya. Subjek 3 dengan sadar secara penuh berkomitmen menjadi guru agama informal seperti yang telah disampaikan pada bab III. Subjek 3 menginginkan dirinya menjadi manusia yang hidup untuk memperjuangkan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa subjek 3 memiliki komitmen demikian tidak terlepas dari pendidikan yang ditempuhnya selama dipesantren.

Berdasarkan analisis peneliti, subjek 4 menjadi guru agama informal karena pengaruh ke-aku-an sebagai pusat kepribadian. Subjek 4 khawatir jika dimasa depan nanti para generasi penerus tidak mampu melafalkan al-Qur'an dan tidak perpegang pada ajaran Islam. Pada akhirnya subjek 4 memutuskan menjadi guru agama informal dengan pertimbangan “kalau bukan saya siapa lagi”. Dalam psikologi, orang yang demikian adalah orang yang memiliki kepribadian yang kuat

Faktor yang terbesar pengaruhnya terhadap keputusan subjek 5 adalah faktor situasi atau lingkungan hidunya. Subjek 5 menjadi guru agama informal merupakan respon yang diberikan terhadap permintaan anak-anak tetangganya. Setelah berjalannya waktu subjek menjadi semakin mensyukuri kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan dirumahnya tersebut. Hal ini karena informasi dari temannya yang berprofesi menjadi guru menyatakan bahwa anak yang mengaji lebih mudah diatur daripada yang tidak mengaji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap motivasi menjadi relawan terhadap para guru agama informal yang ada di desa Kletek Pucakwangi Pati maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perilaku mengajar para guru agama informal di desa kletek Pucakwangi Pati ini mempunyai motivasi yang berbeda. Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati memiliki motivasi untuk memuaskan intelek yang ingin tahu dan menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat. Motivasi untuk memuaskan intelek yang ingin tahu muncul karena keinginan beribadah kepada Tuhan dan memperjuangkan agama Allah memperjuangkan agama Allah. Sedangkan motivasi untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat muncul karena keprihatinan karena kurangnya pengajaran agama, kekhawatiran moral para generasi penerus di masa depan jika mereka kurang mendapatkan pengajaran agama, dan melaksanakan perintah guru.
2. Sifat perilaku guru agama informal dapat dilihat dari motivasi dan hasil observasi yang telah dilakukan. Dari hasil observasi diketahui bahwa para guru agama informal yang ada di Desa Kletek telah mengajar dalam kurun waktu antara 5 sampai

berpuluh-puluh tahun tanpa memungut biaya apapun. Jadi seluruh perilaku para guru agama informal bersifat asli yaitu, dilakukan semata-mata hanya untuk Tuhan. Akan tetapi beberapa diantaranya mempunyai sifat asli sekaligus fungsional, yaitu dilakukan untuk Tuhan dan diabdikan untuk tujuan-tujuan lainnya, maksudnya agama dijadikan alat oleh manusia demi kepentingan manusia sendiri. Tujuan-tujuan tersebut diantaranya:

- a. Kegiatan pengajaran ditujukan sebagai alat atau cara untuk menyebarkan ajaran Islam.
 - b. Kegiatan pengajaran dilakukan sebagai upaya agar para anak-anak memahami ajaran agama sehingga menjadi manusia yang sholeh dan sholihah.
 - c. Kegiatan pengajaran bertujuan supaya anak menjadi mudah diatur dan dinasihati sehingga perilakunya menjadi baik
3. Dalam psikologi setiap perilaku merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara tiga faktor, yaitu dorongan spontan, ke-aku-an dalam diri, dan lingkungan hidupnya. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan, akan tetapi dimungkinkan salah satu faktor akan lebih mendominasi daripada yang lain. Faktor yang mendominasi munculnya perilaku mengajar guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati dipengaruhi oleh faktor ke-aku-an dalam diri dan lingkungan. Faktor yang datang dari ke-aku-an dalam diri

misalnya karena merasa sebagai makhluk sehingga muncul keinginan mengabdikan kepada Sang Khaliq, sebagai tujuan hidup, dan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama manusia. Sedangkan faktor yang datang dari lingkungan misalnya karena permintaan dari seorang guru yang disini berperan sebagai tokoh yang menginspirasi dalam hidup guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati.

B. Saran

Melakukan tindakan untuk kepentingan orang lain dan lingkungan adalah perbuatan yang sangat mulia. Apalagi jika perbuatan tersebut dilakukan sebagai amal ketika hidup di dunia sebagai bekal hidup di Akhirat kelak. Tentu hal tersebut akan membawa kebahagiaan bagi pelakunya dan orang-orang disekitarnya. Pengajaran yang diberikan oleh para guru agama informal di desa Kletek Pucakwangi Pati sangat membantu warga desa lainnya terutama dalam upaya menjaga moral dan memberi bekal kepada anak-anak yang ingin melanjutkan ke sekolah yang berbasis Islam.

Untuk itulah peneliti menyarankan agar dalam kehidupan di dunia ini tidak hanya digunakan untuk mencari keuntungan duniawi semata akan tetapi juga digunakan untuk mencari bekal di akhirat nanti. Karena sesungguhnya kehidupan tidak hanya terhenti di dunia saja melainkan ada kehidupanyang kekal yaitu kehidupan di akhirat nanti.

Penelitian dalam skripsi ini hendaknya dapat menjadi titik awal bagi penelitian selanjutnya terutama bagi yang akan meneliti tentang perilaku dan motivasi individu dalam beragama dan hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayi, Sulaiman, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang, 2014
- Al-Tirmizi, Imam, *Sunan at-Tirmizi*, Darul Kitabul Ilmiah. Lebanon, 2008
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani Press, 1995
- Alsa. Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif& Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,2007
- Atkinson, Rita L, dkk, *Pengantar Psikologi*, trjm. Nurdjannah Taufiq, Erlangga, Jakarta, 1999
- Bagong, Suyanto, *Metode Penelitian social: Sebagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta, 2007
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2010
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, LKiS, Yogyakarta, 1999
- Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi* ,Mutiara, Jakarta, 1978
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, LEPPANAS, Jakarta, 1982
- Dradjat, Zakiah, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung, Jakarta, 1983
- Echol, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Agama, Jakarta, 2006

- Fromm, Erich, *Psikoanalisa dan Agama*, trjm. Choirul Fuad Yusuf & Prastya Utama, Atisa Pers, Jakarta, 1988
- Hasan, Aliyah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca kematian*, Rajawali, Jakarta, 2006
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Pustaka Setia, Bandung, 2012
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- James, William, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, trjm. Gunawan Aatmiranto, Mizan, Bandung, 2004
- Jangkung, Sri, skripsi dengan judul *Dinamika Kebahagiaan Relawan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PLSD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Maslow, Abraham H, *Motivasi dan Kepribadian I: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Imam, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1993
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Mujib, Abdul, & Mudzakkir. Jusuf, *Nuansa-Nuansa dalam Psikologi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001
- Nasution, S, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007

- Nugroho, Wahyu Ary, skripsi dengan judul *Motif Relawan Kemanusiaan Rumah Zakat Cabang Depok*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011
- Nurjaman, *Penanaman Jiwa Agama*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1981
- Sevilla, Consuelo G, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, trjm. Alimuddin Tuwu, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta, 1993
- Silarus, Adjie, *Sejenak Hening: Menjalani Setiap Hari dalam Hidup dengan Sadar, Sederhana, dan Bahagia*, Tiga Serangkai, Solo, 2014
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2011
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasail, Semarang, 2008
- Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Rajawali, Jakarta, 2000
- Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta 2008
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2012
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2004
- Yitno, skripsi dengan judul *Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Lembkota Dalam Menumbuhkan Rasa Aman dan Motivasi Kehidupan Korban Gempa Tektonik Klaten 2006 (Tinjauan Perspektif BPI)*, IAIN Walisongo, Semarang, 2007

<http://ebasonline.blogdetik.com/2013/03/07/apa-itu-kerelawanan-dan-siapa-yang-disebut-relawan/>

<http://filsafat.kompasiana.com/2012/04/23/uang-dan-kehormatan-457406.html>

WAWANCARA

Kepada sumber primer (subjek)

1. Bagaimana bapak/ibu bisa menjadi guru ngaji?
2. Bagaimana metode pengajaran yang anda terapkan dalam mengajar?
3. Apa yang anda harapkan terhadap anak didik anda?
4. Adakah berkah atau manfaat yang anda peroleh dari profesi anda ini? Jika ada apakah itu?
5. Adakah kendala atau kesulitan yang anda hadapi ketika menjadi guru mengaji? Jika ada apakah itu?
6. Bagaimana respon keluarga anda terhadap profesi anda menjadi guru agama informal?

Kepada sumber sekunder (keluarga subjek)

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap profesi subjek menjadi guru ngaji?
2. Bagaimana peran anda terhadap profesi bapak atau ibu tersebut?
3. Menurut anda bapak/ibu itu sosok seperti apa?

Kepada sumber sekunder (murid subjek)

1. Adek belajar ngajinya dimana?
2. Kenapa memilih ngaji disana?



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 Semarang 50185 Email : uwalisongo@gmail.com

Nomor : In.06.4/D/PP.009/1717/2014
Lamp : -
Hal : Permohonan izin Penelitian

Semarang, 18 Desember 2014

Kepada Yth

**Kepala Desa Kletek
Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati**

di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : KHOLISATUN MUNAWAROH
NIM/Progam/Smt : 114411038 / S.1 / VII
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Alamat : Kletek RT. 02 RW. 02 – Pucakwangi – Pati
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1
Judul Skripsi : Motivasi Menjadi Relawan
(Studi Kasus Guru Agama Informal di Kletek Pucakwangi Pati)
Waktu Penelitian : 29 Desember 2014 sampai selesai
Lokasi : Desa Kletek Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama :
NIM :
Fak./Jur./Prodi :

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "
yang diselenggarakan oleh
LAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011



An. Rektor
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebihar, MA
NIP. 19560624 198703 1002



PANITIA OPAK MAHASISWA BAHAS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
Ketua Panitia
M. Husein Milhannad, M.Ag
S.E.M NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : KHOLISSATUN MUNAWAROH

NIM : 114411038

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....80..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014
A.n. Rektor,
Ketua,



[Signature]
Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



CERTIFICATE

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

Nomor : 06/Pan.TB/UKM-RGM/FU/IAIN-WS /XI/2012

AWARDS THIS
Certificate Of Participation
To
Kholissatun Munawaroh

Who Participate in the
Training Broadcast 2012
Held by RGM ONE FM
On 23-25 November 2012
At Q Building 2nd Campuss IAIN WALISONGO
Semarang

Panitia pelaksana,
Training Broadcast 2012

RGM ONE FM

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

Tri Jahhadi
Project Officer

Zinni Abiyani K.
Administrator

Mengetahui,
Pengurus harian RGM ONE FM

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

107.7 FM
RGM ONE
the young intellectual's radio

Adv Agus Syawan
Executive Director

Sugiono
HRD Division



Yarobhi dot com

BEKAM SINERGI EDUCATION CENTRE (BSEC)

"Sinergi tiga ilmu pengabatar, Insya Allah bekarnya lebih baik"

SERTIFIKAT

ST.200503 / BS20XLVIII / II / 2014

Diberikan kepada

Khaisatar Marawarok

Sebagai PESERTA

dalam Pendidikan **BEKAM SINERGI PREMIUM**, Tanggal 10 s.d 12 Februari 2014

Direktur

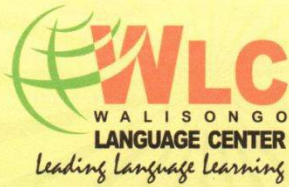


(Saefurrohmah, M.Cs)

Senarang, 15 Februari 2014

Ketua Tim Pengajar


(dr. Achmad Ali Ridho)



Certificate

WLC/ BM-01/ H/ XI/ 2011

This is to certify that

KHOLISSATUN MUNAWAROH

Student Number : 114411038

Faculty : Ushuluddin

Has participated in


A-three months intensive English course at English for University Students Program

with predicate:

AVERAGE

Held by Walisongo Language Center IAIN Walisongo Semarang

Semarang, November 14th, 2011


Director
WLC
WALISONGO
LANGUAGE CENTER
Leading Language Learning

Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
NIP: 19721230 199903 1 002

No Seri 0120100268



PYRAMID ENGLISH COURSE CERTIFICATE

JL. ANYELIR NO. 9 SINGGAHAN - PELEM - PARE - KEDIRI EAST JAVA, INDONESIA TELP. +62 8383 08383 36

Sk 5560/IC/V/2004

No. 15/C-Bs1/PEC/VIII/2012

This certify that
Dengan ini menerangkan

Name
Nama

: Kholiasatun Munawaroh

Parent
Orang tua

: Sumono

Place, birthday
Tempat tanggal lahir

: Pati, 16 November 1993

Address
Alamat

: Ds. Klerck Rt. 02/02, Pucakwangi, Pati

Has satisfactory completed in joining English course program at July 21st, 2012 – August 13th, 2012
Telah dengan sukses mengkunt program kursus bahasa Inggris mulai tanggal 21 Juli 2012 hingga 13 Agustus 2012



Pate, August 13th, 2012
Director of PEC
THOH SANTOSO, P.D.
DIREKTUR
PYRAMID ENGLISH COURSE
SINGGAHAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Kholissatun Munawaroh
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Tasawuf dan Psikoterapi
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 16 Nopember 1993
Alamat Asal :Ds. Kletek RT 02 RW 02 Kec.
Pucakwangi Kab. Pati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) SD Kletek 01, lulus tahun 2005
 - b) MTs Madrasah Matholi'ul Huda, Kec. Pucakwangi, Kab. Pati lulus tahun 2008
 - c) MA Madrasah Matholi'ul Huda, Kec. Pucakwangi, Kab. Pati lulus tahun 2011
 - d) UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits, lulus tahun 2015.

Semarang, Juni 2015

Kholissatun Munawaroh
114411038